

Sunnah

Dalam bingkai

DAQU METHODE

Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Dr. H. Mohamad Mualim, Lc., MA.

Sunnah

Dalam bingkai

DAQU METHODE

Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Penerbit
Institut Daarul Qur'an Jakarta

Sunnah

Dalam bingkai DAQU METHODE
Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Penulis :

Dr. H. Mohamad Mualim, Lc., MA.

xii +120 hlm.; 14 x 21 cm

ISBN 978-634-05-0850-5

Editor

Mufidah

Tata Sampul

Achmad Riva'i

Tata Isi

Muhammad M.

Penerbit

Institut Daarul Qur'an Jakarta

Redaksi :

Jl. Cipondoh Makmur Raya, RT.003/RW.009, Cipondoh
Makmur, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang , Banten 15148

Email : penerbitidaqu@gmail.com

Cetakan Pertama, Maret 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puja dan puji syukur kepada Allah, Dzat yang menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa, sehingga kita mampu mengenali aneka ragam budaya untuk saling mengenal dan menghormati sesama manusia. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya, sang manusia yang mengajarkan kepada kita bahwa kemuliaan manusia bukanlah diukur dari suku dan nasabnya, namun seberapa taqwa manusia kepada Allah swt.

Buku ini disusun dalam rangka memudahkan para pembaca dan penuntut ilmu untuk mengetahui posisi hukum amaliah harian bagi umat Islam, mana yang termasuk wajib, sunnah dan lainnya. Dengan begitu pembaca mengerti mana yang harus diprioritaskan dan mana yang perlu dihidupkan, sebab banyak orang terjebak pada definisi umum bahwa sunnah itu tidak wajib, sehingga mereka jarang sekali atau bahkan tidak pernah melakukannya dalam hidupnya.

Buku ini akan mengajak anda membuka wawasan keislaman yang mudah, dan tidak meremehkan hal yang sudah dimudahkan, karena Allah memberi kemudahan untuk dilakukan, bukan untuk ditinggalkan.

"Menghidupkan amalan sunnah dalam bingkai Daqu Methode merupakan upaya mengintegrasikan nilai-nilai praktis dengan landasan tafsir Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, sunnah Nabi tidak hanya dipahami sebagai tradisi ibadah semata, melainkan sebagai manifestasi dari

spirit Al-Qur'an yang menuntun umat menuju kesempurnaan akhlak, penguatan spiritual, dan pembentukan peradaban."

Semoga buku ini memberikan pandangan dan wawasan yang utuh tentang kegiatan peribadatan umat Islam, dalam bingkai Daqu Methode dalam meraih keridhaan disisi Allah swt. Yaitu menjadi hamba yang bertaqwa.

Jakarta, 19 Februari 2026

Penyusun,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mualim', with a stylized flourish at the end.

Dr. H. Mohamad Mualim, Lc. MA.

Daftar Isi

Kata pengantar.....	V
Daftar isi.....	VII
Sistem transliterasi.....	XI
DAHULUKAN YANG WAJIB.....	1
A. ISTILAH-ISTILAH HUKUM.....	1
<i>Istilah hukum dalam ranah keimanan.....</i>	<i>1</i>
<i>Istilah hukum dalam ranah ibadah.....</i>	<i>2</i>
<i>Istilah hukum dalam ranah makanan.....</i>	<i>3</i>
<i>Istilah hukum dalam akhlak dan moral.....</i>	<i>5</i>
B. SISI AKIDAH - RUKUN IMAN.....	6
1. <i>Iman kepada Allah.....</i>	<i>7</i>
2. <i>Iman kepada Malaikat.....</i>	<i>12</i>
3. <i>Iman kepada Kitab-Kitab Allah.....</i>	<i>12</i>
4. <i>Iman kepada Para Rasul.....</i>	<i>13</i>
5. <i>Iman kepada Hari Akhir.....</i>	<i>14</i>
6. <i>Iman kepada Takdir (Qada dan Qadar).....</i>	<i>14</i>
C. SISI SYARIAH - RUKUN ISLAM.....	15
<i>Mengucapkan Dua Syahadat.....</i>	<i>15</i>
<i>Menunaikan Shalat Wajib (5 waktu).....</i>	<i>17</i>
<i>Zakat: Kewajiban Penyuci Harta dalam Islam.....</i>	<i>22</i>
<i>Puasa Ramadan: Pensucian Jiwa dan Ketaatan Waktu.....</i>	<i>25</i>
<i>Haji : Ibadah Puncak Penghambaan bagi yang Mampu.....</i>	<i>28</i>
D. SISI IHSAN - KEWAJIBAN AKHLAK POKOK DALAM ISLAM.....	32
SEMPURNAKAN DENGAN SUNNAH.....	33

PILAR-PILAR DAQU METHODE	35
PILAR I DAQU METHODE	37
A. SHALAT BERJAMA'AH	37
<i>Hukum shalat berjamaah.....</i>	<i>39</i>
B. JAGA HATI.....	41
<i>Sifat-Sifat yang Merusak Qalbun Salim.....</i>	<i>44</i>
C. JAGA SIKAP.....	46
<i>Sikap yang Harus Dijaga.....</i>	<i>49</i>
PILAR II DAQU METHODE.....	51
A. SHALAT TAHAJJUD	51
<i>Waktu Tahajjud dan Waktu Terbaik.....</i>	<i>53</i>
<i>Jumlah Rakaat Tahajjud</i>	<i>54</i>
<i>Keutamaan Tahajjud.....</i>	<i>55</i>
<i>Adab dan Cara Melaksanakan Tahajjud.....</i>	<i>55</i>
B. SHALAT DHUHA	56
<i>Waktu Shalat Dhuha.....</i>	<i>58</i>
<i>Jumlah Rakaat.....</i>	<i>58</i>
<i>Keutamaan Shalat Dhuha.....</i>	<i>59</i>
C. SHALAT RAWATIB (QABLIYAH – BA'DIYAH)	60
<i>Jumlah Rakaat Rawatib Menurut Para Mazhab.....</i>	<i>63</i>
<i>Keutamaan Shalat Rawatib.....</i>	<i>65</i>
PILAR III DAQU METHODE	67
A. MENGHAFAL AL-QUR'AN	67
<i>Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....</i>	<i>69</i>
B. TADABBUR AL-QUR'AN	70
<i>Apa Itu Tadabbur?.....</i>	<i>71</i>
<i>Manfaat Tadabbur Al-Qur'an.....</i>	<i>72</i>
PILAR IV DAQU METHODE.....	73

A.	SEDEKAH.....	73
	<i>Implikasi Moral dan Sosial Sedekah.....</i>	75
	<i>Perilaku Rasulullah dalam Bersedekah</i>	76
	<i>Anjuran Rasulullah Tentang Sedekah.....</i>	77
B.	PUASA SUNNAH.....	78
	<i>Macam-Macam Puasa Sunnah.....</i>	79
	<i>Puasa yang dilarang.....</i>	81
PILAR V DAQU METHODE		83
A.	BELAJAR.....	83
	<i>Belajar sebagai Inti Peradaban Islam.....</i>	85
B.	MENGAJAR	85
	<i>Teladan Rasulullah Saw. dalam Mengajar.....</i>	87
	<i>Anjuran Rasulullah Saw. tentang Mengajar.....</i>	88
	<i>Rasulullah adalah muallim (guru)</i>	89
PILAR VI DAQU METHODE.....		91
A.	DOA.....	91
	<i>Waktu terbaik berdoa</i>	92
	<i>Adab dalam berdoa</i>	93
B.	MENDOAKAN	94
C.	MINTA DIDOAKAN.....	96
	<i>Praktik meminta doa era sahabat Nabi</i>	98
PILAR VII DAQU METHODE		101
A.	IKHLAS.....	101
	<i>Konsep Ikhlas</i>	103
B.	SABAR.....	104
	<i>Sabar Menurut Imam Ghazali.....</i>	107
C.	SYUKUR.....	108
	<i>Definisi Syukur (Shukr).....</i>	108

D. RIDHA	112
<i>Definisi Riḍā (Ridha)</i>	112
BIOGRAFI PENYUSUN.....	116

Sistem Transliterasi

ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	'
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

Vokal tunggal	Vokal panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : â	...ي : ai
Kasrah : i	ي : î	...و : au
Dhammah : u	و : û	

DAHULUKAN YANG WAJIB

Dalam ajaran Islam, prinsip mendahulukan yang wajib merupakan fondasi utama dalam beragama. Kewajiban menjadi prioritas karena ia adalah hak Allah yang harus ditunaikan oleh setiap hamba sebelum menjalankan anjuran-anjuran lain yang bersifat sunnah. Dengan mendahulukan yang wajib, seorang Muslim membangun struktur keberagamaannya secara kokoh, mulai dari aspek keyakinan (akidah), pengamalan hukum (syariah), hingga penyempurnaan batin dan akhlak (ihsan). Ketiganya membentuk satu kesatuan yang harmonis, menunjukkan bahwa kewajiban tidak hanya berkaitan dengan tindakan lahiriah, tetapi juga dengan keyakinan dan perilaku batin.

Dengan demikian tidak patut rasanya, bahkan akan terhitung berdosa jika seseorang melakukan yang sunnah namun meninggalkan yang wajib, ibarat pakaian kewajiban adalah pakaian yang menutup aurat, dan kesunnahan adalah aksesorinya. Betapa aneh, jika seseorang memakai aksesoris yang banyak, namun tidak memakai pakaian yang menutup auratnya.

A. Istilah-istilah Hukum

Dalam ranah keimanan dan keyakinan bisa disimpulkan beberapa istilah hukum berikut :

Istilah hukum dalam ranah keimanan

1. Beriman /berkeyakinan bisa dimaknai sebagai sesuatu yang benar *haqq*.

2. Munafiq ; menampakkan Islam tapi menyembunyikan kekufuran. bisa dimaknai sebagai sesuatu yang ragu Syak
3. Syirik ; menyekutukan Allah (dosa terbesar). Bisa dimaknai sebagai sesuatu yang bathil
4. Kufur ; mengingkari kebenaran Allah atau ajaran Islam. Bisa dimaknai sebagai sesuatu yang bathil

Dalam ranah Syariah dan tata cara peribadatan, bisa disimpulkan beberapa istilah hukum berikut:

Istilah hukum dalam ranah ibadah

1. Wajib (Fardhu) Harus Dilakukan; Segala perbuatan yang diperintahkan Allah secara tegas, bila dilakukan mendapat pahala, bila ditinggalkan dengan sengaja mendapat dosa. Contoh ibadah wajib : Shalat lima waktu, Puasa Ramadan, Menunaikan zakat, Haji bagi yang mampu, Menunaikan.
2. Sunnah (Mandub / Mustahab) Dianjurkan perbuatan yang dianjurkan oleh syariat; dilakukan mendapat pahala, ditinggalkan tidak berdosa. Contoh ibadah sunnah : Shalat sunnah rawatib, Puasa Senin-Kamis, Sedekah, Membaca Al-Qur'an, Dzikir setelah shalat
3. Mubah – Dibolehkan; perbuatan yang tidak diperintahkan dan tidak dilarang, tidak bernilai dosa maupun pahala—kecuali bila disertai niat baik. Contoh : Makan, minum, tidur, Berpakaian, Bekerja, berdagang, Hiburan yang halal. Jika aktivitas mubah dilakukan dengan niat mengikuti sunnah atau

menolong ibadah (misal makan untuk kuat shalat malam), maka berubah menjadi bernilai ibadah.

4. Makruh - Dibenci tetapi tidak dosa bila dilakukan, berpahalah Ketika ditinggalkan atau perbuatan yang dibenci oleh syariat, namun tidak mencapai tingkat haram. Contoh: Makan atau minum berlebihan, beribadah dalam keadaan mengantuk, tidur setelah Subuh (menurut sebagian ulama)
5. Haram - Dilarang Secara Tegas Perbuatan yang dilarang secara jelas oleh Allah; bila dilakukan mendapat dosa besar, bila ditinggalkan mendapat pahala. Contoh yang haram: Mabuk, berjudi, berzina, membunuh orang, mencuri, dll.

Istilah hukum dalam ranah makanan

1. Halal ; Halal adalah segala sesuatu yang diperbolehkan oleh syariat untuk dilakukan atau dikonsumsi, tanpa menimbulkan dosa bagi pelakunya. Halal bisa ditinjau dari dua aspek:
 - Halal zatnya, sesuatu yang suci dan tidak najis, seperti buah-buahan, sayuran, dan hewan yang boleh dimakan.
 - Halal cara memperolehnya, tidak berasal dari sumber haram seperti mencuri, menipu, atau riba.

Kaidah: “Hukum asal segala sesuatu adalah mubah (boleh) sampai ada dalil yang mengharamkan.”

2. Haram ; Haram adalah sesuatu yang dilarang secara tegas oleh Allah dan Rasul-Nya, dan pelakunya akan mendapatkan dosa bila melakukannya, serta mendapat pahala bila meninggalkannya. Ke-haraman dapat melekat karena:

- Zatnya haram, seperti daging babi atau khamar.
- Cara memperolehnya haram, seperti harta riba atau hasil curian.
- Cara menggunakannya haram, seperti menggunakan barang halal untuk maksiat.

Haram adalah batas tegas syariat demi menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

3. Syubhat ; Syubhat (atau “*syubhal*”) berarti hal yang samar, tidak jelas status hukumnya apakah halal atau haram, karena:

- Ada dalil yang tampak bertentangan, atau
- Ada ketidakjelasan informasi, seperti keaslian bahan makanan, proses penyembelihan, atau cara mendapatkan sesuatu.

Syubhat berada di antara halal dan haram. Dalam hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw. bersabda:

"Barang siapa menjaga dirinya dari perkara syubhat, maka ia telah menjaga agama dan kebormatannya."

Artinya, berhati-hati dari syubhat menunjukkan ketakwaan serta melindungi diri dari kemungkinan terjerumus ke dalam yang haram.

Istilah hukum dalam akhlak dan moral

1. Akhlak Terpuji ; akhlak terpuji adalah sifat, sikap, dan perilaku yang dicintai dan diridhai Allah, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pelakunya mendapatkan pahala, kemuliaan, dan dianggap telah merealisasikan nilai keimanan dalam kehidupannya.

Ciri-ciri utama akhlak terpuji:

- Mendorong pada kebaikan dan kemaslahatan.
- Melahirkan kasih sayang, keadilan, dan kemanfaatan.
- Menjaga hubungan dengan Allah dan sesama manusia.
- Membentuk kepribadian mulia dan kedalaman spiritual.

Contoh akhlak terpuji: Sabar, syukur, jujur, amanah, tawakal, adil, dermawan, rendah hati, pemaaf, menghormati orang tua, menepati janji, membantu sesama.

Imam al-Ghazali menyebut akhlak terpuji sebagai “kondisi jiwa yang mengarah pada perbuatan baik tanpa memerlukan pemikiran panjang.”

2. Akhlak Tercela ; Akhlak tercela adalah sifat dan perilaku yang dilarang, dibenci, dan diperingatkan oleh Allah,

karena merusak jiwa, merusak hubungan sosial, dan menjauhkan seseorang dari ketakwaan.

Ciri-ciri akhlak tercela:

- Menyebabkan kerusakan, kezaliman, dan permusuhan.
- Memicu dosa hati maupun perbuatan.
- Mengotori jiwa dan melemahkan keimanan.
- Mengganggu keharmonisan masyarakat dan keluarga.

Contoh akhlak tercela : Bohong, sombong, dengki, ujub, riya, ghibah, fitnah, kikir, kasar, zalim, meremehkan orang lain, amarah yang tak terkendali.

Menurut ulama tasawuf, akhlak tercela tumbuh dari hawa nafsu dan hati yang lalai dari Allah.

B. Sisi Akidah - Rukun Iman

Hal yang paling wajib dalam akidah adalah membenarkan dan meyakini enam rukun iman secara utuh. Ia menjadi pondasi keimanan dan keislaman, karena tanpa keyakinan yang benar, ibadah tidak berdiri di atas landasan yang sah. Dalam arti lain ibadah tidak akan bernilai jika seseorang tidak beriman secara benar, maka kunci dari semua amal perbuatan dalam Islam harus didasari iman, dan iman akan dianggap sah jika memenuhi unsur-unsur yang disyaratkan secara mutlak yang berjumlah 6 perkara, atau disebut sebagai rukun iman.

Rukun Iman (kewajiban pokok akidah):

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada malaikat-malaikat-Nya

3. Iman kepada kitab-kitab-Nya
4. Iman kepada para rasul-Nya
5. Iman kepada hari akhir
6. Iman kepada takdir, baik dan buruknya

Mendahulukan kewajiban akidah berarti memastikan bahwa tauhid bersih, tidak tercampur syirik, dan keyakinan seseorang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah.

1. Iman kepada Allah

Keyakinan paling mendasar adalah beriman kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Iman kepada Allah menurut teologi Asy'ariyah (*Ahl al-Sunnah Wal-jamaah*) dibangun di atas prinsip bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Esa, Maha Sempurna, dan tidak menyerupai makhluk dalam sifat maupun zat-Nya. Para ulama Asy'ariyah menekankan bahwa keimanan kepada Allah harus berlandaskan nash syar'i, namun diperkokoh dengan penggunaan akal yang sejalan dengan dalil naqli. Tujuan utamanya adalah menjaga kemurnian tauhid dari penyerupaan (*tasybih*) sekaligus dari penolakan sifat (*ta'til*).

Hal ini mencakup Akidah 50 sifat yaitu sistem teologis yang dikembangkan dalam tradisi ulama Asy'ariyah dan Maturidiyah atau yang dikenal dengan ulama ahlu sunnah wal jamaah (aswaja) untuk menjelaskan sifat-sifat Allah dan para rasul secara sistematis.

Penyusunan 50 sifat ini bertujuan agar umat Islam dapat memahami keagungan Allah dengan metode yang tertib, logis, dan selaras dengan dalil wahyu. Meski Al-Qur'an dan Hadis tidak menyebut angka "50", para ulama kalam merumuskan jumlah tersebut sebagai bentuk ta'lim (pengajaran) agar akidah dapat dipelajari secara terstruktur

dan terhindar dari penyimpangan. Dalam konstruksi ini, sifat-sifat Allah dijelaskan melalui sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz, sehingga membentuk kerangka pemahaman teologis yang utuh.

Sifat Wajib bagi Allah (20 sifat)

Sifat wajib adalah sifat-sifat kesempurnaan yang pasti dimiliki Allah. Ulama Asy'ariyah mengelompokkannya dalam empat klasifikasi besar:

a. Sifat *Nafsiyah* (1 sifat) Wujud: Allah pasti ada, tidak bergantung pada apa pun, dan keberadaan-Nya bersifat azali.

b. Sifat *Salbiyah* (5 sifat) Ini adalah sifat yang meniadakan segala bentuk kekurangan dari Allah: Qidam (tidak berpermulaan); Baqa' (tidak berkesudahan); Mukhalafah lil-hawadits (berbeda dari segala makhluk); Qiyamuhu binafsih (tidak membutuhkan tempat atau penopang); Wahdaniyyah (keesaan hakiki dalam zat, sifat, dan perbuatan)

c. Sifat *Ma'ani* (7 sifat) Sifat yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah: Qudrah (berkuasa); Iradah (berkehendak); Ilmu (mengetahui segala sesuatu); Hayat (hidup, bukan seperti hidupnya makhluk); Sama' (mendengar); Bashar (melihat); Kalam (berfirman)

d. Sifat *Ma'nawiyah* (7 sifat) Sifat yang menjadi implikasi dari Ma'ani: Kaunuhu Qadiran (bahwa Dia Maha Berkuasa); Kaunuhu Muridan (Maha Berkehendak); Kaunuhu 'Aliman (Maha Mengetahui); Kaunuhu Hayyan (Maha Hidup); Kaunuhu Sami'an (Maha Mendengar); Kaunuhu Bashiran (Maha Melihat); Kaunuhu Mutakalliman

(Maha Berfirman). Sehingga total seluruh sifat wajib adaah 20 sifat.

Sifat Mustahil bagi Allah (20 sifat)

Sifat mustahil adalah semua kebalikan dari sifat wajib. Tujuannya untuk menegaskan bahwa Allah suci dari segala kekurangan. Misalnya:

Lawan dari Wujud adalah ‘Adam (tidak ada)

Lawan dari Qidam adalah Huduts (baru)

Lawan dari Qudrah adalah ‘Ajz (lemah)

Lawan dari Ilmu adalah Jahl (bodoh)

Lawan dari Kalam adalah Bukmun (bisu)

Dengan begitu, 20 sifat mustahil ini memastikan bahwa keesaan dan kesempurnaan Allah terjaga dari segala bentuk penyerupaan makhluk.

Sifat Jaiz bagi Allah (1 sifat)

Sifat jaiz (boleh) bagi Allah hanya satu: *Fi’lu al-syai’ aw tarkuhu*. Allah boleh menciptakan sesuatu yang ‘mungkin’ (bukan yang bagian dari sifat mustahil) atau tidak menciptakannya. Allah bertindak bukan karena tuntutan atau paksaan, tetapi karena kehendak-Nya yang mutlak. Tidak ada yang mewajibkan Allah melakukan sesuatu.

Dalam pandangan ulama tersebut, juga sekaligus mencakup sifat-sifat para rasul, artinya rasul akan dianggap sah sebagai Rasulullah jika memiliki 8 sifat sifat dibawah ini

Sifat Wajib bagi Rasul (4 sifat)

Untuk memahami kesempurnaan rasul, akidah 50 sifat juga mencakup sifat para nabi: Shidiq (benar); Amanah (terpercaya) ; Tabligh (menyampaikan wahyu); Fathanah (cerdas)

Sifat Mustahil bagi Rasul (4 sifat)

Kebalikan dari sifat wajib: Kidzib (berdusta); Khianat (berkhianat); Kitman (menyembunyikan wahyu) ; Baladah (bodoh)

Sifat Jaiz bagi Rasul (1 sifat)

Terjadinya sifat-sifat kemanusiaan yang tidak mengurangi martabat kerasulan, seperti lapar, lelah, atau sakit selama bukan sifat yang merendahkan atau menjatuhkan kedudukan mereka.

Mudahnya, akidah 50 sifat adalah sistem keilmuan yang disusun secara matang untuk membimbing umat memahami Allah dan para rasul dengan cara yang paling selaras dengan nash dan akal. Melalui 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, 1 sifat jaiz bagi Allah, serta sifat-sifat bagi para rasul, seorang Muslim diajak untuk mengenal Allah sebagai Dzat yang sempurna tanpa kekurangan, bebas dari ruang, waktu, perubahan, dan sifat makhluk. Sistem ini tidak hanya menata logika teologi, tetapi juga membentuk hubungan spiritual yang mendalam: semakin seseorang mengenal sifat-sifat Allah, semakin kuat rasa takut, cinta, dan pengharapannya kepada-Nya. Dari sinilah akidah berubah menjadi cahaya, yang membimbing amal dan akhlak seorang hamba.

Pandangan ulama yang lain

Dalam pandangan ulama yang lain, yang dipopulerkan oleh Ibnu Taimiyah, dalam hal ini mencakup tiga aspek tauhid:

Tauhid Rububiyah: meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara alam semesta.

Tauhid Uluhiyah: mengesakan Allah dalam seluruh bentuk ibadah, baik lahir maupun batin.

Tauhid Asma' wa Sifat: menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah tanpa menyerupakan atau meniadakannya.

Tujuan dari konsep ini digunakan untuk membedakan antara pengakuan adanya Tuhan (Rububiyah) dan tindakan menyembah Tuhan (Uluhiyah). Meskipun dipopulerkan Ibnu Taimiyah, konsep ini berakar pada pemahaman ulama salaf terdahulu mengenai pembagian sifat-sifat Allah. Iman kepada Allah mengharuskan seorang Muslim untuk bergantung hanya kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, serta menjadikan-Nya pusat dari seluruh orientasi hidup.

Semua punya tujuan yang sama, yaitu mengesakan Allah, dan menghindarkan umat Islam dari kesyirikan, maka dari itu umat Islam cukup dengan menyesuaikan yang memudahkan untuk diamalkan.

2. Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat berarti meyakini adanya makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya, patuh, tidak punya bapak, tidak punya ibu, tidak makan, tidak minum dan tidak pernah bermaksiat.

- Jibril menyampaikan wahyu
- Mikail mengatur rezeki
- Israfil meniup sangkakala
- Izrail mencabut nyawa
- Raqib dan 'Atid mencatat amal
- Munkar dan Nakir bertanya di alam kubur
- Malik menjaga neraka
- Ridwan menjaga syurga
- dan malaikat lain yang jumlahnya tak terhitung.

Sebagai orang beriman setidaknya mengetahui nama-nama malaikat yang mana mereka memiliki tugas-tugas khusus sebagaimana tersebut diatas, Kesadaran akan hadirnya malaikat membangkitkan rasa muraqabah (merasa diawasi), sehingga manusia lebih berhati-hati dalam ucapan dan perbuatan.

3. Iman kepada Kitab-kitab Allah

Allah menurunkan kitab-kitab sebagai petunjuk bagi manusia. Di antara yang wajib diimani adalah:

- a. Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa
- b. Zabur kepada Nabi Dawud
- c. Injil kepada Nabi Isa
- d. Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw.

Seorang Muslim wajib meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab terakhir, paling lengkap, dan menjadi penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya. Mengimani kitab berarti juga meyakini hukum-hukumnya, mengamalkannya, dan menjadikannya panduan hidup.

4. Iman kepada Para Rasul

Para rasul diutus untuk menyampaikan risalah, menjadi teladan, dan meluruskan jalan manusia. Jumlah mereka banyak, namun yang disebutkan dalam Al-Qur'an berjumlah 25. Mereka manusia biasa, namun dipilih oleh Allah karena kesucian jiwa dan keluhuran akhlak.

Puncak kerasulan adalah Nabi Muhammad Saw., penutup para nabi, pembawa risalah yang berlaku hingga akhir zaman. Mengimani rasul berarti: membenarkan seluruh yang mereka sampaikan, menaati perintah mereka, dan menjadikan sunnah sebagai pedoman hidup.

Berikut nama-nama nabiyang wajib diketahui oleh umat Islam :

1. Nabi Adam AS
2. Nabi Idris AS
3. Nabi Nuh AS
4. Nabi Hud AS
5. Nabi Saleh AS
6. Nabi Ibrahim AS
7. Nabi Ismail AS
8. Nabi Ishaq AS
9. Nabi Luth AS
10. Nabi Ya'qub AS
11. Nabi Yusuf AS
12. Nabi Syu'aib AS

13. Nabi Ayyub AS
14. Nabi Dzulkifli AS
15. Nabi Musa AS
16. Nabi Harun AS
17. Nabi Daud AS
18. Nabi Sulaiman AS
19. Nabi Ilyas AS
20. Nabi Ilyasa AS
21. Nabi Yunus AS
22. Nabi Zakaria AS
23. Nabi Yahya AS
24. Nabi Isa AS
25. Nabi Muhammad SAW

5. Iman kepada Hari Akhir

Keyakinan kepada hari akhir adalah pengakuan bahwa kehidupan dunia bukan tujuan utama, melainkan tempat ujian. Iman kepada hari akhir mencakup: kematian, alam barzakh, kebangkitan, hisab dan pengadilan, surga dan neraka.

Kesadaran ini membuat seorang Muslim hidup dengan orientasi akhirat, disiplin dalam amal, dan menjauhkan diri dari kezaliman, karena setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan.

6. Iman kepada Takdir (Qada dan Qadar)

Iman kepada takdir berarti meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta telah berada dalam pengetahuan, ketetapan, dan kehendak Allah. Ada empat tingkatan takdir:

- a. Ilmu Allah: Allah mengetahui segalanya.
- b. Pencatatan: semua telah ditulis di Lauh Mahfuz.

- c. Kehendak Allah: tidak ada yang terjadi tanpa izin-Nya.
- d. Penciptaan: Allah menciptakan segala makhluk dan perbuatannya.

Memahami takdir secara benar membuat seorang Muslim bersikap tenang, tidak sombong dalam keberhasilan, dan tidak berputus asa dalam musibah.

C. Sisi Syariah - Rukun Islam

Dalam sisi syariah, kewajiban utama tercermin dalam Rukun Islam, karena ia adalah manifestasi lahir dari keimanan. Seorang Muslim mendahulukan kewajiban ibadah sebelum ritual-ritual sunnah lain.

Rukun Islam (kewajiban pokok Islam):

1. Mengucapkan syahadat
2. Menunaikan shalat lima waktu
3. Mengeluarkan zakat
4. Berpuasa di bulan Ramadan
5. Menunaikan haji bagi yang mampu

Beberapa ulama menyebut bahwa setelah rukun-rukun ini, kewajiban syariah juga mencakup muamalah yang wajib dipenuhi, seperti menjaga hak orang lain, memenuhi janji, dan menjauhi kezaliman.

Mengucapkan Dua Syahadat

Syahadat merupakan rukun Islam pertama dan menjadi gerbang utama masuknya seseorang ke dalam agama Islam. Ia bukan sekadar ucapan, tetapi ikrar yang menggugah kesaksian hati, membenarkan akal, dan membentuk arah

hidup seorang Muslim. Syahadat terdiri dari dua persaksian pokok yang disebut asy-syahadatain: persaksian tentang keesaan Allah dan persaksian tentang kerasulan Nabi Muhammad Saw.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Asyhadu an lā ilāha illā Allāh, wa asyhadu anna Muḥammadan rasūlullāh.

“Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”

Makna syahadat "*Lā ilāha illā Allāh*" menegaskan bahwa tidak ada satu pun yang layak dipertuhankan, disembah, dipatuhi secara mutlak, atau dijadikan tempat bergantung kecuali Allah. Hal ini menghapus segala bentuk kesyirikan, baik dalam hati, ucapan, maupun tindakan.

Syahadat "*Muḥammadan rasūlullāh*" bermakna pengakuan total bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah pembawa wahyu terakhir, teladan paripurna, dan pembimbing bagi seluruh aspek kehidupan. Persaksian ini mewajibkan seorang Muslim untuk mengikuti sunnahnya, mencintainya, membelanya, dan menjadikan risalahnya sebagai acuan seluruh ibadah dan akhlak.

Dengan mengucapkan syahadat disertai keimanan yang benar, seseorang memasuki komunitas tauhid dan mengikat dirinya dengan perjanjian suci kepada Allah. Syahadat bukan hanya deklarasi ibadah, tetapi komitmen seumur hidup untuk menjalani perjalanan menuju ridha Allah.

Bagi umat Islam, syahadat ini menjadi syarat sah dan rukun dalam ibadah shalat yang diucapkan saat (Tasyahud)

yang artinya bersyahadat, hal demikian selalu dilakukannya setiap kali melaksanakan shalat, baik shalat yang wajib atau sunnah.

Menunaikan Shalat Wajib (5 waktu)

Shalat lima waktu merupakan rukun paling penting setelah syahadat. Ia disebut sebagai tiang agama karena tanpa shalat, seluruh bangunan spiritual seorang Muslim tidak berdiri. Shalat hadir lima kali sehari untuk menjaga hubungan hamba dengan Allah secara kontinu.

Makna utama shalat mencakup: Kehadiran hati dan khushu' dalam berdialog dengan Allah. Disiplin waktu sebagai latihan keteraturan hidup seorang Muslim. Penyucian jiwa dari dosa dan kelalaian. Shalat juga membentuk akhlak sosial, sebagaimana firman Allah bahwa shalat “mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” Dengan shalat, seorang Muslim terus memperbaharui keimanan dan komitmen moralnya di tengah kehidupan harian.

Dalam fiqih Madzhab Syafi'i, shalat dipandang sebagai ibadah paling agung setelah syahadat. Karena shalat adalah penghubung langsung antara hamba dan Allah, maka penunaian shalat harus mengikuti ketentuan syarat dan rukun yang telah ditetapkan syariat. Syarat memastikan shalat dilakukan dalam keadaan sah sebelum mulai shalat, sedangkan rukun adalah bagian inti shalat yang bila ditinggalkan shalat menjadi tidak sah. Memahami keduanya secara rinci membantu seorang Muslim menunaikan shalat dengan benar, khusyuk, dan sesuai tuntunan.

Syarat Sah Shalat (Menurut Madzhab Syafi'i)

Syarat sah adalah perkara yang harus terpenuhi sebelum shalat dimulai, dan jika salah satunya hilang, shalat tidak sah walaupun rukun-rukunnya lengkap.

1. Islam ; Shalat hanya sah bagi orang yang Muslim, karena ibadah adalah bentuk ketundukan kepada Allah.
2. Berakal ; Orang gila atau tidak sadar tidak wajib dan tidak sah shalatnya.
3. *Tamyiz* (dapat membedakan baik-buruk) Biasanya mulai usia 7 tahun ke atas.
4. Suci dari *hadass* besar dan kecil; Mesti berwudlu untuk menghilangkan hadas kecil atau mandi wajib untuk hadas besar.
5. Suci badan, pakaian, dan tempat dari Najis; Termasuk najis berat (*mughallaḥah*), sedang (*mutawassithah*), dan ringan (*mukhaffafah*).
6. Menutup aurat ; Laki-laki: antara pusar dan lutut. Perempuan: seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
7. Masuk waktu shalat ; Setiap shalat memiliki waktu tertentu; shalat di luar waktunya tidak sah.
8. Menghadap kiblat ; Kecuali dalam keadaan tidak mampu atau dalam shalat tertentu seperti shalat khauf.
9. Mengetahui kewajiban shalat; Minimal memahami tindakan pokok seperti berdiri, ruku', sujud, dan membaca surat.

Rukun Shalat (Menurut Madzhab Syafi'i)

Rukun shalat adalah bagian pokok shalat yang tidak boleh ditinggalkan. Bila salah satunya tidak dikerjakan,

shalat batal. Maka dari itu semua hal dibawah ini harus terpenuhi agar sholat menjadi sah.

1. Niat ; Menghadirkan niat di dalam hati bersamaan dengan takbiratul ihram.
2. Berdiri bagi yang mampu ; Dalam shalat fardu wajib berdiri jika mampu.
3. Takbiratul Ihram ; Mengucapkan “Allāhu Akbar” dengan lafaz Arab yang benar.
4. Membaca Al-Fatihah ; Di setiap rakaat, lengkap dan tartil, tidak boleh salah yang mengubah makna.
5. Ruku’; Membungkuk hingga punggung lurus dan tangan sampai ke lutut.
6. Thuma’ninah pada ruku’ ; Diam sejenak dengan tenang dalam posisi ruku’.
7. I’tidal ; Bangkit dari ruku’ hingga berdiri tegak.
8. Thuma’ninah pada i’tidal ; Diam sejenak dalam posisi berdiri setelah ruku’.
9. Sujud dua kali; Menempelkan tujuh anggota sujud: dahi, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan ujung jari-jari kaki.
10. Thuma’ninah pada sujud ; Tenang sejenak di dalam sujud.
11. Duduk di antara dua sujud ; Dengan cara duduk yang benar, minimal iftirasy.
12. Thuma’ninah pada duduk ; Diam sejenak pada posisi duduk.
13. Duduk untuk tasyahhud akhir ; Duduk dengan posisi tawarruk atau bentuk yang sah.
14. Tasyahhud Akhir ; Membaca tasyahhud secara lengkap.
15. Shalawat ; Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad.
16. Salam ; Minimal mengucapkan **عليكم السلام** pada salam pertama.
17. Tertib ; Semua rukun dilakukan secara urut tertib.

Dalam pandangan Madzhab Syafi'i, syarat dan rukun shalat adalah dua fondasi pokok yang menentukan sah atau tidaknya ibadah shalat. Syarat mempersiapkan diri agar layak berdiri di hadapan Allah, seperti menyucikan diri, menutup aurat, dan memastikan waktu shalat telah masuk. Sementara itu, rukun adalah inti ibadah yang menyusun shalat sebagai sebuah rangkaian ibadah spiritual dan fisik, mulai dari niat hingga salam.

Ketelitian dalam memenuhi syarat dan rukun bukan sekadar aturan teknis, tetapi bentuk kesungguhan seorang Muslim dalam menghadapkan dirinya kepada Allah dengan adab yang benar. Dengan mempelajari dan mengamalkan keduanya, seorang hamba menegakkan shalatnya dengan penuh kesadaran, ketertiban, dan kekhusyukan, sebagaimana yang diinginkan oleh syariat.

Mengetahui Waktu Shalat Secara Alami

Dalam tradisi Islam, penentuan waktu shalat tidak selalu bergantung pada jam atau alat modern. Sejak masa Rasulullah Saw., kaum Muslimin mengenal waktu shalat melalui tanda-tanda alam yang jelas dan mudah diamati. Setiap perubahan posisi matahari atau keadaan langit menjadi petunjuk yang pasti bahwa waktu ibadah telah masuk. Dengan kepekaan terhadap alam ini, seorang Muslim dapat menjaga kedisiplinan ibadah meski tanpa jam.

1. Waktu Subuh

Waktu Subuh ditandai oleh munculnya fajar *ṣādiq* cahaya putih horizontal di ufuk timur yang perlahan menyebar. Sebelum itu muncul fajar *kādhīb*, yakni cahaya tegak lurus ke atas seperti ekor serigala. Ketika cahaya yang

sebenarnya (fajar *ṣādiq*) terbentang, itulah tanda masuknya Subuh. Waktu ini berakhir saat matahari terbit.

2. Waktu Dhuhur

Waktu dhuhur dapat dikenali ketika matahari tergelincir dari titik kulminasi (*ẓawāl*). Secara alami, ini terlihat ketika bayangan benda mulai bergerak ke arah timur setelah sebelumnya hampir tanpa bayangan atau sangat pendek ketika matahari tepat di tengah langit. Begitu sedikit saja bayangan kembali memanjang, masuklah waktu Dhuhur. Waktu ini berakhir saat memasuki waktu ashar.

3. Waktu Ashar

Untuk mengetahui waktu Asar, cukup perhatikan panjang bayangan sebuah benda. Menurut madzhab Syafi'i, waktu Ashar masuk ketika bayangan suatu benda sama panjang dengan bendanya, selain bayangan saat *ẓawal*. Tanda ini mudah dikenali hanya dengan tongkat atau benda tegak apa pun. Saat bayangan mencapai panjang tersebut, tibalah waktu Asar hingga menjelang matahari menguning dan terbenam.

4. Waktu Magrib

Waktu Magrib dimulai seketika matahari terbenam seluruhnya di ufuk barat. Tidak diperlukan warna langit atau tanda tambahan; selama cakram matahari telah hilang dari pandangan, waktu Magrib telah masuk. Karena waktu Magrib singkat, kaum Muslimin terbiasa segera menunaikannya setelah terbenamnya matahari.

5. Waktu Isya

Waktu Isya dapat dikenali ketika mega merah (*syafaq abmar*) di ufuk barat benar-benar hilang. Selama warna merah itu masih terlihat, Isya belum masuk. Setelah langit barat menjadi gelap total, itulah tanda masuk waktu Isya, waktu ini berakhir hingga masuknya waktu subuh.

Mengetahui waktu shalat secara alami menunjukkan bahwa Islam sangat harmonis dengan tanda-tanda alam. Bagi seorang Muslim, langit dan matahari menjadi penunjuk waktu suci yang mengajak untuk beribadah tepat pada waktunya. Dengan memahami tanda-tanda ini, seorang hamba dapat tetap menjaga shalat dalam segala keadaan, bahkan tanpa jam atau teknologi.

Zakat: Kewajiban Penyuci Harta dalam Islam

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki kedudukan penting dalam membersihkan jiwa dan mensucikan harta. Ia bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi perintah Allah untuk menegakkan keadilan ekonomi, membantu yang membutuhkan, dan mengikis sifat kikir dalam diri manusia. Dalam praktiknya, zakat terbagi menjadi dua jenis besar: zakat mal dan zakat fitrah, masing-masing memiliki tujuan, kadar, dan waktu yang berbeda.

1. Zakat Mal

Zakat mal adalah zakat yang dikenakan pada berbagai jenis harta yang berkembang. Tujuannya adalah membersihkan harta, menjaga keberkahan rezeki, serta menyalurkannya kepada pihak yang berhak.

Jenis Harta yang Wajib Dizakati

Zakat mal mencakup beberapa kelompok harta, antara lain:

- Emas dan perak, termasuk tabungan atau aset setara.
- Uang dan aset keuangan modern.
- Perdagangan: barang dagangan, usaha, stok toko, dan keuntungan usaha.
- Pertanian: hasil panen seperti padi, gandum, kurma, anggur.
- Peternakan: unta, sapi, kambing, bila mencapai nisab dan haul.
- Harta temuan (*rikāz*).
- Investasi dan properti produktif, sesuai ijhtihad ulama kontemporer.

Nisab Zakat Mal

Nisab adalah batas minimal harta yang menjadikan seseorang wajib mengeluarkan zakat.

- Nisab emas: 85 gram emas murni.
- Nisab perak: 595 gram perak.
- Perdagangan: nilainya mengacu pada nisab emas atau uang setara.
- Pertanian: nisabnya setara 653 kg gabah (atau 520 kg beras).
- Peternakan: setiap hewan memiliki nisab khusus (misal: kambing 40 ekor).

Waktu Wajib Zakat Mal

Untuk jenis harta tertentu seperti emas, uang, dan perdagangan, zakat wajib dikeluarkan setelah mencapai haul, yaitu 1 tahun hijriah kepemilikan penuh.

Adapun pertanian, zakat dikeluarkan setiap kali panen.

2. Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah zakat yang diwajibkan kepada setiap Muslim pada akhir Ramadan. Zakat ini lebih bertujuan menyucikan jiwa, bukan harta, serta memberikan kecukupan bagi fakir miskin pada hari raya.

Kadar Zakat Fitrah

Besarnya zakat fitrah adalah: 1 *sha'* makanan pokok (\pm 2,5–3 liter atau sekitar 2,7 kg beras, sesuai standar daerah masing-masing).

Setiap Muslim, laki-laki maupun perempuan, tua-muda, bahkan bayi yang lahir sebelum magrib malam Idulfitri.

Waktu Pelaksanaan Zakat Fitrah

- Waktu wajib: ketika terbenam matahari di akhir Ramadan.
- Waktu utama: setelah Subuh hingga sebelum shalat Idulfitri.
- Waktu yang dibolehkan: sejak awal Ramadan.
- Haram terlambat: setelah selesai shalat Id, zakat itu menjadi sedekah biasa.

Dengan memahami zakat mal dan zakat fitrah beserta waktu dan nisabnya, seorang Muslim dapat menjalankan kewajiban ini dengan benar. Zakat bukan sekadar perhitungan angka, melainkan ibadah yang hidupkan solidaritas, menyucikan hartanya, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui kepedulian sosial.

Puasa Ramadan: Pensucian Jiwa dan Ketaatan Waktu

Puasa Ramadan adalah kewajiban agung bagi setiap Muslim yang balig, berakal, dan mampu. Ibadah ini bukan hanya menahan diri dari makan, minum, dan hubungan suami istri, tetapi sebuah latihan spiritual yang membentuk ketakwaan. Allah menjadikan Ramadan sebagai bulan cahaya, pengampunan, dan penyucian jiwa. Setiap hari kaum Muslimin memasuki perjalanan spiritual dari terbit fajar hingga terbenam matahari, dengan hati penuh ikhlas dan harapan pahala.

Waktu Puasa Ramadan

Puasa dilakukan setiap hari selama bulan Ramadan, dengan ketentuan:

- Mulai: sejak munculnya fajar *ṣādiq* (adzan Subuh).
- Berakhir: ketika matahari terbenam sepenuhnya (adzan Magrib).

Waktu puasa ini menekankan bahwa ibadah sangat terkait dengan ritme alam. Ketika fajar menyingsing, dimulai ketundukan; ketika matahari terbenam, datanglah waktu berbuka yang penuh syukur.

Puasa bagi Orang Sakit

Syariat memberi keringanan bagi orang yang sakit, sesuai kadar sakitnya.

1. Sakit ringan ; Jika sakit hanya ringan dan tidak memperberat kondisi, maka tetap wajib berpuasa.

2. Sakit yang memberatkan atau berbahaya Jika puasa: memperparah penyakit, memperlambat kesembuhan, atau dokter terpercaya melarang berpuasa, maka boleh tidak berpuasa pada hari itu.

Cara menggantinya dengan mengqadha sejumlah hari yang ditinggalkan, setelah sembuh dan mampu.

Jika sakit kronis / tidak mungkin sembuh, Jika seseorang tidak mungkin berpuasa lagi sepanjang hidup, maka wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan 1 orang miskin per hari puasa yang ditinggalkan.

Puasa bagi Musafir (Bepergian)

Syariat memberi rukhsah bagi musafir agar tetap dapat beribadah dengan mudah. Kapan musafir boleh tidak berpuasa?

- Jika perjalanan mencapai jarak safar (\pm 80–90 km menurut kebanyakan ulama).
- Perjalanan dilakukan sebelum fajar atau berada dalam status musafir saat fajar terbit.
- Safar itu mubah (bukan untuk maksiat).

Boleh memilih: tetap berpuasa, bila kuat. atau tidak berpuasa, bila merasa berat, lelah, atau mudarat. Cara menggantinya wajib mengqadha sejumlah hari yang ditinggalkan.

Puasa bagi Perempuan Hamil dan Menyusui

Syariat sangat memperhatikan keselamatan ibu dan anak.

1. Jika khawatir terhadap dirinya

Hamil atau menyusui boleh tidak berpuasa jika: merasa sangat lemah, takut rusak kesehatannya, atau dokter menyarankan untuk tidak berpuasa. Cara menggantinya: Mengqadha saja setelah mampu.

2. Jika khawatir terhadap janin atau bayi

Jika kekhawatiran hanya pada anak (janin atau bayi), maka menurut mazhab Syafi'i: Wajib qadha + fidyah (memberi makan 1 fakir miskin per hari).

Cara Mengganti Puasa (Qadha dan Fidyah)

Qadha ; Mengganti puasa sejumlah hari yang ditinggalkan. Waktunya fleksibel: kapan saja sebelum Ramadan berikutnya. Boleh bertahap, tidak harus berurutan.

Fidyah ; Fidyah dibayarkan bila seseorang tidak mampu berpuasa selamanya (sakit kronis/lansia), atau perempuan hamil/menyusui (menurut sebagian pendapat) jika khawatir hanya pada anak.

Besaran fidyah: Memberi makan 1 orang miskin untuk setiap 1 hari puasa yang ditinggalkan. Bentuknya: makanan siap makan atau bahan mentah setara \pm 1 mud (\pm 7 ons beras).

Puasa Ramadan adalah ibadah yang menggabungkan kekuatan spiritual, kesabaran, dan kepekaan sosial. Namun, syariat tidak kaku Ia memberikan kemudahan bagi setiap kondisi manusia: sakit, safar, hamil, atau lemah. Dalam semua keringanan itu, Islam mengajarkan bahwa ibadah harus menghasilkan rahmat, bukan kesulitan. Dengan memahami waktu, rukhsah, dan cara mengganti puasa,

seorang Muslim dapat menjalankan Ramadan dengan tenang, khusyuk, dan sesuai tuntunan.

Haji : Ibadah Puncak Penghambaan bagi yang Mampu

Haji adalah perjalanan suci menuju Ka'bah, pusat tauhid dan simbol persatuan umat manusia. Ia bukan sekadar perjalanan fisik, tetapi perjalanan spiritual yang menggugah kesadaran terdalam seorang hamba. Di sana, manusia menanggalkan keangkuhan, mengenakan kain ihram yang sama, dan berdiri di hadapan Allah sebagai makhluk yang sama derajatnya. Haji menjadi puncak ketundukan seorang Muslim, ibadah yang menggabungkan fisik, harta, waktu, dan jiwa, sehingga ia tidak diwajibkan kecuali bagi yang benar-benar mampu.

Syarat Wajib Haji

Haji diwajibkan bagi setiap Muslim yang memenuhi syarat berikut:

- Islam – tidak sah ibadah haji bagi non-Muslim.
- Baligh – telah dewasa secara syar'i.
- Berakal – tidak wajib bagi orang gila.
- Mampu (*istitha'ah*) – mampu secara fisik, finansial, dan keamanan perjalanan.
- Merdeka – bukan hamba sahaya (ketentuan klasik).
- Bagi perempuan: disertai mahram atau keamanan yang terjamin, menurut mazhab Syafi'i.

Kemampuan (*istitha'ah*) adalah inti keringanan dalam ibadah haji—Allah tidak membebani hamba di luar kesanggupannya.

Rukun Haji

Rukun adalah unsur pokok yang wajib ada; tanpa salah satunya haji tidak sah.

- Ihram – berniat haji dari miqat.
- Wukuf di Arafah – inti haji, dilakukan pada 9 Dzulhijjah.
- Tawaf Ifadah – mengelilingi Ka'bah sebagai bentuk ketundukan dan cinta.
- Sa'i antara Shafa dan Marwah – mengikuti jejak perjuangan Hajar.
- Tahallul – mencukur atau memendekkan rambut.
- Tertib – melaksanakan rukun sesuai urutannya.

Rukun-rukun ini menggambarkan perjalanan spiritual dari niat, perjuangan, kepasrahan, hingga kembali bersih seperti hari dilahirkan.

Wajib Haji

Meski bukan rukun, kewajiban ini harus dipenuhi, dan jika ditinggalkan wajib membayar dam:

- Ihram dari miqat yang ditentukan.
- Mabit di Muzdalifah.
- Mabit di Mina.
- Melontar jumrah di Jamarat.
- Tawaf Wada' (bagi yang akan pulang).
- Tidak melakukan larangan ihram.

DAM Karena Meninggalkan Wajib Haji

Jika salah satu wajib haji tidak dilakukan, maka hajinya tetap sah tetapi wajib membayar dam, yaitu menyembelih seekor kambing, atau nilai setara untuk fakir miskin di Makkah.

Berikut daftar wajib haji dan dendanya:

1. Tidak Ihram dari Miqat ; Jika seseorang melewati miqat tanpa ihram, lalu ihram setelahnya, maka ia wajib Dam : menyembelih satu ekor kambing, dibagikan kepada fakir miskin di tanah haram.
2. Tidak Mabit di Muzdalifah ; Jika tidak bermalam atau tidak berada walau sesaat di Muzdalifah pada malam 10 Dzulhijjah, makai ia wajib Dam: satu ekor kambing.
3. Tidak Mabit di Mina ; Meninggalkan mabit di Mina pada malam-malam tasyrik (11–13 Dzulhijjah) makai a wajib Dam: satu ekor kambing (baik sebagian malam atau seluruhnya tak dilakukan).
4. Tidak Melontar Jumrah ; Jika tidak melakukan lontar jumrah, maka ia wajib Dam: satu ekor kambing.
5. Jika melontar tetapi kurang bilangan (misal 6 batu dari 7) → wajib 1 mud makanan ($\pm 675\text{g}/0,7 \text{ kg}$) per batu.
6. Jika melontar tetapi salah hari maka termasuk tidak sah dan terkena dam kambing.
7. Tidak Melakukan 'Tawaf Wada'; 'Tawaf wada' adalah wajib bagi jamaah yang hendak meninggalkan Makkah. Jika tidak dilakukan, maka ia wajib Dam: satu ekor kambing.
8. (Khusus wanita haid tidak dikenai kewajiban ini.)

DAM Karena Melanggar Larangan Ihram

Larangan ihram jika dilanggar tidak membatalkan haji, tetapi menimbulkan dam sesuai jenis pelanggarannya.

Ada tiga jenis Dam:

1. Dam *Takhyir wa Taqdir* (Boleh pilih salah satu bentuk) Untuk pelanggaran berikut : memakai wangi-wangian, memotong kuku, mencukur rambut atau bulu, memakai pakaian berjahit bagi laki-laki, menutup kepala (bagi laki-laki). Pilihan dendanya: Menyembelih kambing, atau

Puasa 3 hari, atau memberi makan 6 fakir miskin, masing-masing 1 mud (\pm 0,7 kg makanan pokok).

Jamaah boleh memilih salah satu dari tiga.

2. DAM *Taqdir*: Hewan Sembelihan, Untuk pelanggaran: berhubungan suami-istri setelah tahallul awal, atau pelanggaran berat lain yang dinilai setara. Damnya: Menyembelih seekor kambing, tidak boleh diganti dengan puasa kecuali kondisi tertentu.

(Catatan: Jika hubungan suami-istri dilakukan sebelum wukuf, maka haji batal, dan wajib dam unta atau sapi, serta wajib mengulang haji tahun berikutnya.)

3. Dam *Taqwim* (dinilai harganya) Untuk: membunuh hewan buruan, merusak tanaman di tanah haram. Caranya: nilai hewan buruan disamakan dengan hewan ternak setara, tahan harga hewan itu disedekahkan kepada fakir miskin,

atau dibeli dalam bentuk makanan lalu disedekahkan, atau diganti puasa (1 mud = 1 hari puasa).

Haji adalah puncak ibadah bagi yang mampu—ibadah yang menggabungkan pengorbanan, perjalanan, persaudaraan, dan penyucian jiwa. Dengan memenuhi syarat, rukun, dan kewajibannya, seorang Muslim menapaki kembali jejak para nabi dan merasakan kedekatan mendalam kepada Pencipta. Ibadah ini bukan hanya perjalanan fisik ke Makkah, tetapi perjalanan batin menuju Allah.

D. Sisi Ihsan - Kewajiban Akhlak Pokok dalam Islam

Ihsan adalah puncak kualitas seorang Muslim, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Jibril: “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya.” Maka kewajiban dalam ihsan berkaitan dengan akhlak dan penyempurnaan diri.

Akhlak pokok yang wajib dijaga dalam Islam:

Jujur (Ṣidq); Amanah; Menjaga lisan dan menjauhi ghibah serta fitnah; Berbuat adil; Berbakti kepada orang tua; Menjaga hak sesama manusia (tetangga, keluarga, masyarakat); Tidak menyakiti makhluk Allah

Akhlak-akhlak ini bukan sekadar anjuran, tetapi dalam banyak kondisi merupakan kewajiban moral dan sosial dalam Islam. Ihsan mengokohkan rukun iman dan rukun Islam, menjadikan ibadah seorang Muslim bukan sekadar rutinitas, tetapi kualitas.

SEMPURNAKAN DENGAN SUNNAH

Dalam ajaran Islam, kewajiban (wājib/fardhu) adalah pondasi utama ibadah seorang hamba. Ia merupakan batas minimal yang harus dipenuhi agar hubungan dengan Allah berdiri kokoh dan keselamatan agama tetap terjaga. Namun, setelah kewajiban dilaksanakan dengan sempurna, syariat mendorong seorang Muslim untuk naik ke tingkat ibadah yang lebih tinggi melalui amalan sunnah. Sunnah bukan sekadar tambahan atau pelengkap, tetapi merupakan jalan untuk menyempurnakan kekurangan, memperindah ibadah, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan kecintaan yang lebih mendalam.

Amalan wajib ibarat batang dan akar sebuah pohon, sementara amalan sunnah adalah daun, bunga, dan buah yang membuat pohon itu indah dan bermanfaat. Dalam Hadis Qudsi yang diriwayatkan al-Bukhari, Allah berfirman: *“Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Akuwajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri dengan amalan sunnah hingga Aku mencintainya.”* Ini menunjukkan bahwa amalan sunnah adalah jalan menuju cinta Allah, sebuah *maqām* (tingkatan spiritual) yang lebih tinggi daripada sekadar selamat dari dosa.

Sunnah juga berfungsi sebagai penyempurna kekurangan ibadah wajib. Tidak ada manusia yang mampu menunaikan kewajiban secara sempurna tanpa kekurangan, baik dari sisi keikhlasan, kekhusyukan, maupun tata cara. Karena itu, pada hari kiamat, Nabi Saw. menjelaskan bahwa

apabila salat wajib seseorang memiliki kekurangan, maka akan dilihat salat-salat sunnahnya untuk menambal dan menyempurnakannya. Prinsip ini berlaku pula pada puasa, zakat, dan ibadah lainnya.

Lebih jauh, amalan sunnah melatih seorang Muslim untuk memiliki komitmen, disiplin, dan kehalusan spiritual. Ia membentuk karakter yang mencintai kebaikan, terbiasa berdzikir, dekat dengan Al-Qur'an, dan menjaga hubungan dengan sesama manusia. Orang yang membiasakan amalan sunnah akan lebih mudah meninggalkan maksiat, lebih cepat tersentuh hatinya dengan nasihat, dan lebih kuat kesabaran serta syukurnya.

Selain itu, sunnah memiliki kekuatan menghidupkan jejak Nabi Saw. dalam setiap aspek kehidupan. Dari salat sunnah, puasa sunnah, sedekah, hingga adab-adab kecil seperti cara makan, tidur, dan berbicara, semuanya membawa seorang Muslim untuk meneladani Rasulullah secara utuh. Dengan mengamalkan sunnah, seorang hamba tidak hanya menjalankan hukum, tetapi juga menghidupkan kecintaan, adab, dan akhlak Nabi dalam dirinya.

Dengan demikian, sunnah adalah penyejuk iman setelah kewajiban ditunaikan. Ia memperindah ibadah, memperhalus hati, memperbanyak pahala, dan memperkuat kedekatan dengan Allah. Seorang Muslim yang telah menyelesaikan kewajiban seharusnya tidak berhenti di situ, tetapi terus menaiki tangga kebaikan melalui sunnah, agar kehidupannya semakin bercahaya dengan amal, hikmah, dan keberkahan.

PILAR-PILAR DAQU METHODE

DAQU Methode atau DAQU Method adalah sebuah metode pendidikan karakter dan pembinaan keislaman yang dikembangkan oleh Daarul Qur'an, lembaga pendidikan dan pesantren, termasuk juga Lembaga Pendidikan tinggi, yaitu Institut Daarul Qur'an (IDAU) Jakarta. Metode ini digunakan dalam pembelajaran, pengasuhan, dan pembinaan santri, serta menjadi kurikulum khas di lingkungan Pesantren Daarul Qur'an.

Prinsip utama DAQU METHODE adalah Menghidupkan amalan sunnah dalam pembinaan karakter pelajar atau mahasiswa, yang merupakan upaya mengintegrasikan nilai-nilai praktis dengan landasan tafsir Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, sunnah Nabi tidak hanya dipahami sebagai tradisi ibadah semata, melainkan sebagai manifestasi dari spirit Al-Qur'an yang menuntun umat menuju kesempurnaan akhlak, penguatan spiritual, dan pembentukan peradaban.

Menghidupkan amalan sunnah dalam pembinaan karakter pelajar atau mahasiswa merupakan fondasi penting bagi terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia sejak usia pendidikan. Amalan-amalan sunnah seperti menjaga adab sehari-hari, membiasakan salam, senyum, tertib, membaca doa, serta membangun kedekatan spiritual melalui shalat sunnah dan tilawah Al-Qur'an, memberikan ruang bagi peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran batin, kepekaan moral, dan tanggung jawab diri. Kebiasaan kecil ini sesungguhnya adalah latihan konsisten yang membentuk

disiplin, menguatkan pengendalian diri, dan melatih rasa hadirnya Allah dalam setiap tindakan. Sejak usia sekolah atau awal perkuliahan, internalisasi amalan sunnah dapat menjadi benteng bagi pelajar dari pengaruh negatif lingkungan, sekaligus memperkuat identitas religius yang menyetatkan secara spiritual dan emosional.

Di tingkat mahasiswa, amalan sunnah berfungsi sebagai bingkai etika yang mempengaruhi cara berpikir, bekerja, serta berinteraksi sosial. Aktivitas sunnah seperti qiyam al-layl, sedekah rutin, menuntut ilmu dengan adab, dan memperbanyak dzikir mengajarkan nilai kesungguhan, empati, kerendahhatian, dan tanggung jawab sosial. Ini menjadi modal karakter yang sangat berharga bagi calon intelektual muslim: mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam kepribadian. Pembinaan pendidikan yang memasukkan amalan sunnah sebagai bagian dari kurikulum atau kegiatan pembiasaan harian akan membantu membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, serta memiliki karakter kepemimpinan spiritual yang kuat, siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan arah moral dan nilai-nilai keislaman.

Walaupun DAQU Methode masih tergolong baru dalam bingkai pembinaan karakter, metode ini dikenal luas memiliki tujuh pilar utama yang menjadi inti pembinaan karakter Qur'ani. Yang akan kita bahas secara mendalam berikut ini:

PILAR I DAQU METHODE

Shalat berjamaah, Jaga hati, dan Jaga sikap



SHALAT BERJAMAAH

Al-Qur'an memerintahkan shalat berjamaah dalam QS. Al-Baqarah [2]:43 sebagai wujud ketaatan dan kebersamaan. Para mufassir menegaskan, berjamaah bukan hanya ibadah, tetapi juga sarana mempererat ukhuwah.



JAGA HATI

Allah menegaskan dalam QS. Asy-Syu'arā' [26]:88–89 bahwa yang selamat hanyalah hati yang bersih (*qalibun salim*). Karena itu, ibadah tidak bermakna bila hati dipenuhi iri, dengki, dan kesombongan.



JAGA SIKAP

QS. Al-Furqān [25]:63 menggambarkan hamba Allah sebagai pribadi rendah hati dan santun dalam berinteraksi. Menjaga sikap menjadi bukti nyata dari hati yang bersih dan shalat yang mendidik kesabaran.

A. Shalat Berjamaah

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 43 Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

“Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.”

Ayat ini bukan hanya memerintahkan sholat, tetapi memberikan penekanan khusus pada shalat secara berjamaah. Ungkapan *“rukuklah bersama orang-orang yang rukuk”* menurut para mufassir menunjukkan bahwa sholat tidak cukup dilakukan secara individual, tetapi harus dihidupkan secara kolektif dalam komunitas.

Dalam tafsir para ulama, ayat ini diturunkan untuk mengingatkan Bani Israil yang selama ini menunaikan ritual agama secara terpisah dan tidak terlibat dalam jamaah orang beriman. Karena itu, perintah “*bersama orang-orang yang rukuk*” adalah ajakan agar mereka bergabung dalam satu barisan ketaatan, sebuah prinsip yang juga berlaku bagi umat Muhammad sebagai pelajaran universal.

Tafsir ath-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya keseragaman ibadah dan kesatuan barisan dalam sholat berjamaah. Bukan sekadar rukuk bersama secara fisik, tetapi menunjukkan sikap tunduk dan taat secara kolektif di hadapan Allah. Ibnu Katsir menegaskan bahwa perintah tersebut adalah dasar kuat untuk keutamaan sholat berjamaah, karena Allah secara eksplisit mengaitkan sholat dengan kebersamaan (ma'iyah) orang-orang yang taat.

Sementara tafsir al-Qurtubi menyoroti bahwa ayat ini mengandung makna sosial: sholat berjamaah menjadi sarana menghidupkan syiar agama, memperkuat hubungan antar individu, dan menjaga kohesi umat. Rukuk yang dilakukan “bersama-sama” mengajarkan nilai kebersamaan, kerendahan hati, persamaan derajat, dan disiplin kolektif. Tidak ada yang lebih tinggi di hadapan Allah; semua berdiri, sujud, dan rukuk dalam satu barisan yang lurus.

Dengan demikian, perspektif tafsir ayat ini menunjukkan bahwa sholat berjamaah bukan hanya ibadah tambahan melainkan manifestasi keimanan sosial, pembentuk karakter umat, dan penegak syiar Islam. Sholat jamaah mengajarkan bahwa keberagaman yang benar

bukan hanya kesalehan individu, tetapi juga kesalehan yang hidup di tengah masyarakat. Ayat ini mengajarkan bahwa manusia tidak hanya diperintahkan untuk “menunaikan shalat”, tetapi juga untuk menghidupkan shalat bersama komunitas sehingga cahaya ibadah memancar lebih luas dan memberikan pengaruh moral dalam kehidupan bersama.

Hukum shalat berjamaah

Dalam madzhab Hanafi, shalat berjamaah dihukumi sunnah muakkadah, yaitu amalan sunnah yang sangat kuat dan tidak seharusnya ditinggalkan. Para ulama Hanafi menegaskan bahwa meninggalkan shalat berjamaah tanpa uzur termasuk makruh tahrिम, yakni perbuatan yang hampir mendekati haram karena meremehkan syiar Islam. Namun demikian, shalat individu tetap dianggap sah dan tidak berdosa secara hukum wajibnya, meskipun pelakunya kehilangan keutamaan besar dan dicela karena meninggalkan amalan yang sangat ditekankan oleh Rasulullah Saw. Bagi Hanafi, jamaah adalah sarana memperkuat syiar dan disiplin ibadah, bukan kewajiban yang membatalkan shalat bila ditinggalkan.

Madzhab Maliki menempatkan shalat berjamaah sebagai sunnah muakkadah bagi individu namun sekaligus fardhu kifayah bagi komunitas. Artinya, seorang Muslim tidak berdosa jika ia menunaikan shalat sendiri sesekali, tetapi masyarakat akan berdosa apabila jamaah tidak ditegakkan di wilayah mereka, karena hal itu mematikan syiar Islam. Maliki melihat jamaah bukan hanya ibadah individual, tetapi penanda hidupnya agama di tengah

masyarakat. Dengan demikian, walaupun sholat jamaah tidak diwajibkan secara personal, menegakkannya dalam suatu lingkungan dianggap kewajiban sosial yang harus dijaga.

Dalam madzhab Syafi'i, sholat berjamaah dinilai sebagai sunnah muakkadah yang sangat dianjurkan, namun bukan wajib 'ain. Sholat sendirian tetap sah dan tidak menimbulkan dosa, tetapi seseorang kehilangan pahala dan keutamaan yang besar karena Rasulullah Saw. menjanjikan 27 derajat lebih tinggi bagi sholat jamaah. Bagi Syafi'i, jamaah adalah penyempurna ibadah dan sarana memperkuat ukhuwah, bukan syarat sah sholat wajib. Hanya sholat Jumat yang menjadi wajib berjamaah; adapun lima waktu tetap berstatus sunnah muakkadah.

Madzhab Hanbali memberikan penilaian paling tegas dengan menetapkan bahwa sholat berjamaah adalah wajib 'ain bagi laki-laki yang mampu menghadiri masjid dan mendengar seruan azan. Dalam pandangan mayoritas Hanbali, meninggalkan sholat berjamaah tanpa uzur termasuk dosa, meskipun sholatnya tetap sah. Mereka berdalil dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis ancaman keras terhadap orang yang meninggalkan jamaah. Ada pendapat minoritas dalam Hanbali yang menyatakan bahwa jamaah adalah syarat sah, sehingga sholat sendirian tanpa uzur tidak sah, namun pendapat ini tidak dipegang sebagai pendapat resmi madzhab. Bagi Hanbali, jamaah adalah manifestasi nyata ketaatan, disiplin, dan komitmen terhadap syiar Islam.

Madzhab	Hukum shalat berjamaah	Konsekwensi bila ditinggalkan	Keterangan tambahan
Hanafi	Sunnah Muakkadah	Makruh tahrim jika sering ditinggalkan tanpa uzur	Sholat sendirian tetap sah
Maliki	Sunnah Muakkadah + Fardhu Kifayah bagi masyarakat	Masyarakat berdosa bila jamaah tidak ditegakkan	Menekankan sisi syiar
Syafi'i	Sunnah Muakkadah	Tidak berdosa, tetapi kehilangan keutamaan besar	Jamaah sangat dianjurkan
Hanbali	Wajib 'Ain bagi laki-laki	Berdosa bila ditinggalkan tanpa uzur	Pendapat minoritas: syarat sah (tidak masyhur)

B. Jaga Hati

Allah menegaskan dalam QS. Asy-Syu'arā' [26]:88–89 :

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (88) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (89)

Ayat “*yanma lā yanfa‘u mālu wa lā banūn illā man atā Allāha bi-qalbin salīm*” menggambarkan bahwa pada hari kiamat tidak ada harta dan keturunan yang memberi manfaat, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.

Menurut Imām ath-Ṭabarī, makna utama dari qalibun salīm dalam QS. Asy-Syu‘arā’ [26]:88–89 adalah hati yang selamat dari syirik, yaitu hati yang tidak menetapkan sesembahan selain Allah, baik secara keyakinan, perkataan, maupun tindakan. Ath-Ṭabarī mengutip banyak riwayat dari para sahabat seperti Ibn ‘Abbās, yang mengatakan bahwa qalibun salīm adalah hati yang “bersih dari keragu-raguan dan kemusyrikan.” Dengan demikian, inti keselamatan hari kiamat menurut Tafsīr Ath-Thabarī adalah kemurnian tauhid, sebab syirik adalah penyakit terbesar hati. Bagi ath-Ṭabarī, amal saleh dan ibadah tidak akan bermakna jika dilakukan dengan hati yang masih menerima selain Allah sebagai tempat bergantung. Ibadah yang dilandasi syirik atau kepentingan dunia tidak memiliki nilai di sisi Allah.

Al-Qurṭubī memperluas makna qalibun salīm tidak hanya sebagai hati yang bebas dari syirik, tetapi juga hati yang bersih dari penyakit moral dan spiritual. Menurutnya, hati yang selamat adalah hati yang terbebas dari iri (*ḥasad*), dengki (*ghill*), riya, ujub, dan kesombongan (*kiibr*). Al-Qurṭubī menekankan bahwa sifat-sifat buruk ini dapat membatalkan keikhlasan dan merusak hubungan antar manusia. Ia juga menegaskan bahwa ibadah yang dilakukan

dengan hati kotor tidak akan membawa keselamatan, karena Allah melihat pada kebeningan hati, bukan sekadar perbuatan lahir. Oleh karena itu, seorang hamba harus menyucikan hatinya dari penyakit batin, sebagaimana ia membersihkan amal lahirnya dari kekurangan.

Fakhruddin ar-Rāzī memberi dimensi filosofis dan psikologis. Menurutnya, qalibun salīm adalah hati yang selamat dari segala dorongan yang menghalangi seseorang mengenal kebenaran dan mendekat kepada Allah. Ini mencakup selamat dari kelekatan berlebihan pada dunia, selamat dari hawa nafsu yang menguasai, selamat dari keraguan spekulatif, serta selamat dari kesombongan intelektual yang membuat seseorang menolak petunjuk. Ar-Rāzī menjelaskan bahwa manusia sering terjangkiti penyakit hati yang membuat ibadah tidak lagi tumbuh dari keikhlasan, melainkan dari ketakutan sosial atau demi mencari kedudukan. Karena itu, qalibun salīm baginya adalah hati yang jernih, seimbang, tunduk, dan tidak diperbudak oleh hawa nafsu atau ego.

Beberapa mufassir lain juga memberikan penjelasan. Ibn Katsīr menyatakan bahwa qalibun salīm adalah hati yang “selamat dari penyakit dan syubhat,” yaitu hati yang selamat dari kerancuan akidah, kerusakan moral, dan segala bentuk penipuan diri. Ia menegaskan bahwa keselamatan di akhirat adalah buah dari hati yang selalu bertaubat dan kembali kepada Allah. Sementara itu, al-Baghawī menyebutkan bahwa qalibun salīm adalah hati yang “tidak menyimpan permusuhan dan kedengkian kepada sesama muslim,” menekankan aspek sosial dari kebersihan hati. Dalam tafsir

sufistik, seperti al-Qusyairi, qalbun salīm berarti hati yang “hanya dipenuhi Allah,” yakni hati yang jernih dari selain-Nya.

Sifat-Sifat yang Merusak Qalbun Salīm

1. Iri (*Hasad*)

Hasad adalah keinginan agar nikmat orang lain hilang, baik ia menginginkannya berpindah kepadanya atau tidak. Ia adalah penyakit yang mendorong seseorang membenci anugerah Allah kepada orang lain.

2. Dengki (*Ghill*)

Ghill adalah kedengkian mendalam, kebencian tersembunyi, dan rasa tidak suka yang terus dipelihara dalam hati. Dengki lebih dalam dari hasad, karena melibatkan permusuhan hati yang terus-menerus.

3. Sombong (*Kibr*)

Kibr adalah merasa diri lebih tinggi, lebih benar, atau lebih mulia daripada orang lain, sehingga menolak kebenaran dan merendahkan manusia. Nabi bersabda: “Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.” (HR. Muslim).

4. Pamer (*Riya*)

Riya adalah melakukan ibadah untuk dilihat manusia, bukan karena Allah. Ia adalah syirik kecil yang menghilangkan nilai amal.

5. Bangga Diri (*Ujub*)

Ujub berarti merasa bangga dengan diri sendiri dan amalnya, seakan-akan keselamatan diperoleh dari kemampuan pribadi, bukan rahmat Allah. Ini menutup pintu tawadhu' dan rasa syukur.

QS. Asy-Syu'arā' [26]:88–89 menegaskan bahwa keselamatan hakiki hanya diraih oleh orang yang datang kepada Allah dengan qalibun salīm, hati yang bersih, ikhlas, lurus, dan bebas dari syirik serta penyakit moral. Para mufassir sepakat bahwa ibadah tidak bermakna bila hati dipenuhi iri, dengki, sombong, atau kepentingan dunia, karena hati adalah pusat nilai amal. Ayat ini mengajak setiap muslim bukan hanya memperbanyak ibadah, tetapi juga menyembuhkan hati, sebab kebersihan batin adalah syarat keselamatan di hadapan Allah Swt. Menurut Tafsīr ath-Ṭhabarī, qalibun salīm adalah hati yang selamat dari syirik, yakni hati yang hanya mentauhidkan Allah tanpa sedikit pun noda kemusyrikan. Ath-Ṭhabarī menekankan bahwa keselamatan seseorang terletak pada kemurnian akidah, bukan pada status duniawi yang biasa manusia banggakan. Al-Qurṭubī memperluas maknanya dengan menjelaskan bahwa hati yang bersih bukan hanya bebas dari syirik, tetapi juga dari sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, riya, sombong, dan permusuhan. Baginya, qalibun salīm adalah hati yang “lurus dan tenang,” yang memancarkan akhlak mulia dan ketundukan sejati. Sementara itu, Fakhruddin ar-Rāzī memberikan kedalaman filosofis dengan menyatakan bahwa hati yang selamat adalah hati yang bebas dari setiap

kecenderungan yang menghalangi seseorang melihat kebenaran, baik berupa hawa nafsu, cinta dunia, atau kesombongan intelektual. Ar-Rāzī menegaskan bahwa ibadah yang dilakukan dengan hati yang keruh tidak akan mengantarkan kepada keselamatan, sebab ibadah itu kehilangan cahaya keikhlasan.

Dari keseluruhan perspektif para mufassir, tampak bahwa ayat ini tidak sekadar mengingatkan tentang realitas hari kiamat, tetapi memberikan pedoman spiritual: bahwa inti keselamatan bukanlah banyaknya amal atau kekuatan sosial, melainkan kejernihan hati. Maka, seseorang yang rajin beribadah, tetapi hatinya dipenuhi iri, dengki, dan kesombongan, sejatinya belum menghadirkan qalbu salīm. Ibadah menjadi bermakna hanya bila lahir dari hati yang bersih, jujur, rendah hati, dan benar-benar mengharap ridha Allah. Dengan demikian, ayat ini mengajak setiap muslim untuk menjadikan pembersihan hati sebagai inti perjalanan ibadah dan kehidupan spiritualnya.

C. Jaga Sikap

Dalam QS. Al-Furqan ayat 63 Allah berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا
سَلَامًا (63)

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang buruk), mereka mengucapkan: ‘salam’.”

Ayat ini menggambarkan akhlak agung para *'ibād ar-Rahmān*, hamba-hamba Allah yang dekat dengan rahmat-Nya, yang ciri utamanya adalah menjaga sikap dalam interaksi sosial: rendah hati, tidak arogan, tidak reaktif terhadap kebodohan, dan memilih respon yang membawa kedamaian.

Ath-Thabarī .menafsirkan kalimat “*yamsbūna ‘ala al-ardī hawnan*” sebagai sikap tenang, santun, dan tidak congkak ketika berjalan maupun berinteraksi. Menurutnya, “berjalan” di sini adalah simbol seluruh aktivitas kehidupan. Karena itu, hamba Allah yang sejati bukanlah orang yang kasar atau meninggikan diri, tetapi yang merendahkan hati dan menghindari kesombongan. Adapun respon “salam” terhadap orang bodoh bermakna tidak membalas kebodohan dengan kebodohan, melainkan memberi jawaban baik, menahan diri, atau memilih pergi tanpa konflik. Bagi ath-Ṭabarī, menjaga sikap ini adalah buah dari tauhid yang tulus, sebab orang yang benar-benar mengenal Allah tidak akan dikuasai amarah dan ego rendah.

Al-Qurṭubī memperluas makna ayat ini dengan menjelaskan bahwa sifat hawnan adalah kombinasi antara kerendahan hati (*tawāḍu'*) dan ketenangan jiwa. Ia menegaskan bahwa ayat ini bukan memerintahkan berjalan lambat secara fisik, tetapi berperilaku tanpa arogansi, tidak memandang rendah manusia, dan tidak berbuat zalim. Ketika berhadapan dengan al-jāhilūn (orang yang berkata

buruk, provokatif, emosional), al-Qurṭubī menjelaskan bahwa “salam” adalah sikap memaafkan, menahan emosi, dan memilih cara yang lebih bermartabat. Menurutnya, menjaga sikap ini merupakan inti dari akhlak sosial Islam, yang mencegah permusuhan dan menjaga keharmonisan. Bagi al-Qurṭubī, akhlak inilah yang membedakan hamba rahmat dari hamba hawa nafsu.

Ar-Rāzī melihat ayat ini dari sudut pandang psikologi moral. Baginya, “*hawnan*” adalah sikap batin yang stabil, bukan sekadar gerak tubuh. Ini menunjukkan pengendalian diri, kepekaan spiritual, dan kesadaran bahwa seluruh amal diawasi Allah. Ketika menghadapi orang yang bodoh, hamba Allah menyikapinya dengan “salam”, bukan karena kelemahan, tetapi karena tingkatan intelektual dan spiritualnya lebih tinggi sehingga ia tak ingin terjebak dalam debat sia-sia. Ar-Rāzī menekankan bahwa menjaga sikap adalah tanda kedewasaan jiwa, sebab reaksi spontan terhadap provokasi adalah ciri jiwa yang belum matang. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan adab al-muwājahah—adab menghadapi manusia dalam situasi emosional atau memancing emosi.

Ibn Katsīr menafsirkan ayat ini bahwa orang yang beriman adalah mereka yang lembut, bersahaja, dan tidak angkuh. Ketika disakiti atau diperlakukan buruk, mereka menjawab dengan kata yang baik, bukan karena tidak mampu membalas, tetapi karena melindungi diri dari dosa dan menjunjung akhlak tinggi. Jawaban “salam” adalah tanda keikhlasan dan keinginan menjaga kedamaian.

Menurut al-Baghawī, “salam” di sini berarti ucapan atau sikap yang selamat dari dosa, yakni tidak membalas makian dengan makian, melainkan membiarkannya berlalu dengan kemuliaan akhlak. At-Tustarī menegaskan bahwa “*yamshūna hannan*” menggambarkan hati yang luluh di hadapan Allah, sehingga perilakunya otomatis lembut kepada manusia. Orang yang hatinya diliputi cahaya Allah tidak lagi ingin menang dengan hawa nafsu, tetapi menang dengan kesabaran dan ketenangan.

Sikap yang Harus Dijaga

1. Rendah Hati (Tawāḍuʿ) Tidak arogan dalam perilaku, ucapan, maupun pandangan terhadap orang lain.
2. Lembut dan Tidak Kasar, Berjalan dan bertindak dengan ketenangan; tidak reaktif atau impulsif.
3. Tidak Membalas Keburukan, Menghindari debat sia-sia, memaafkan, dan menjaga ucapan dari hal yang tidak layak.
4. Dewasa dalam Emosi, Menahan diri dari ledakan amarah ketika berhadapan dengan kebodohan.
5. Memilih Perdamaian (Salam) Bukan menyerah, tetapi memilih jalan mulia yang tidak memperkeruh keadaan.

QS. Al-Furqān [25]:63 mengajarkan bahwa martabat seorang hamba Allah terlihat dari bagaimana ia menjaga sikap, bukan dari banyaknya ibadah lahiriah. Para mufassir sepakat bahwa hamba yang dirahmati Allah adalah mereka yang berendah hati dalam kesibukan dunia, dan ketika disapa orang-orang yang tidak beradab, mereka tidak membalas dengan emosi, tetapi menjawab dengan kebaikan

dan kehormatan. Inilah akhlak para nabi dan orang-orang saleh, akhlak yang melahirkan kedamaian dan memuliakan diri di hadapan Allah Swt.

PILAR II DAQU METHODE

Shalat Tahajud, Dhuha, Qabliyah-Ba'diyah



SHALAT TAHAJUD

Allah memuji orang yang bangun di sepertiga malam untuk shalat tahajjud dalam QS. Al-Isrā' [17]:79 sebagai jalan menuju derajat yang mulia. Para mufassir menegaskan, tahajjud menjadi sumber



SHALAT DHUHA

Dalam QS. Adh-Dhuhā [93]:4–5, Allah menjanjikan kebaikan dan ketenangan bagi hamba-Nya. Shalat dhuha dipandang sebagai wujud syukur atas nikmat



SHALAT QABLIYAH & BA'DIYAH

Nabi menekankan pentingnya shalat sunnah rawātib, baik sebelum (*qabliyah*) maupun sesudah (*ba'diyah*) shalat fardhu. Berdasarkan hadis yang dikaitkan dengan QS. Al-Baqarah [2]:238 tentang menjaga

A. Shalat Tahajud

Dalam QS. Al-Isrā' ayat 79 Allah berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (79)

“Dan pada sebagian malam, bertahajjudlah dengannya sebagai ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu akan membangkitkanmu pada maqām yang terpuji.”

Ayat ini menggambarkan bahwa tahajjud bukan sekadar shalat sunnah, tetapi jalan khusus menuju kedudukan mulia (*maqām mahmūd*), yakni derajat kemuliaan yang hanya dianugerahkan kepada hamba yang dekat kepada Allah. Para mufassir seperti ath-Ṭabarī, al-Qurṭubī,

dan Ibn Katsīr menegaskan bahwa tahajjud adalah sumber kekuatan ruhani, pelumas jiwa, dan rahasia keteguhan hati. Ia mengangkat derajat seseorang, memperdalam keikhlasan, dan memperkuat hubungan personal antara hamba dengan Tuhannya.

Ath-Thabarī .menafsirkan “nāfilatan lak” sebagai ibadah tambahan yang istimewa, khusus bagi Rasulullah sekaligus berfungsi untuk meninggikan derajat beliau. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa tahajjud adalah ibadah pilihan yang “paling mendekati seorang hamba kepada Rabbnya,” karena dilakukan ketika kebisingan dunia mereda. Sementara Ibn Katsīr menyatakan bahwa maqām mahmūd adalah kedudukan mulia yang diperoleh melalui keikhlasan dan ibadah malam yang berkesinambungan. Semua mufasssir sepakat: tahajjud adalah kunci kedalaman spiritual dan pintu rahasia menuju kekuatan ruhani.

Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa perintah tahajjud dalam ayat ini adalah ibadah tambahan (nāfilah) yang memiliki kedudukan paling tinggi dibanding ibadah-ibadah sunnah lainnya. Ia menegaskan bahwa tahajjud adalah tanda keikhlasan terdalam, karena dilakukan ketika manusia lain sedang tidur, sehingga tidak ada ruang untuk riya atau pujian. Menurut al-Qurṭubī, maqām mahmūd yang dijanjikan Allah adalah kedudukan tertinggi berupa syafaat kubra, yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai balasan atas kesungguhan ibadah malam beliau. Ia juga menambahkan bahwa tahajjud adalah “pembersih hati,” sebab kesunyian malam menjadikan seorang hamba lebih mudah merenung, menangis, dan mendekat kepada

Tuhannya. Karena itu, menurut al-Qurtubī, siapa yang menjaga tahajjud akan mendapatkan kejernihan batin dan kekuatan moral yang tidak didapatkan dari shalat wajib saja.

Fakhruddin ar-Rāzī memandang tahajjud dari sisi filosofis dan psikologi ruhani. Ia menjelaskan bahwa perintah tahajjud adalah pendidikan bagi jiwa agar terlatih menundukkan hawa nafsu. Ar-Rāzī mengatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan mencintai istirahat dan tidur; maka ketika ia memaksakan diri bangun untuk ibadah, ia sedang menundukkan sifat hewani dan meninggikan sifat insani (spiritual). Menurut ar-Rāzī, shalat tahajjud adalah meditasi tertinggi seorang mukmin, karena dilakukan ketika dunia sunyi, pikiran jernih, dan hati lebih mampu memahami hakikat kedekatan dengan Allah. Ia juga menyatakan bahwa *maqām mahmūd* adalah simbol kesempurnaan ruhani tertinggi, yakni kondisi ketika seseorang mencapai kejujuran batin, kewaspadaan moral, dan kedalaman makrifat. Dengan demikian, ar-Rāzī memandang tahajjud sebagai jalan menuju puncak kesadaran spiritual yang tak mungkin dicapai oleh orang yang tidak melatih diri dalam ibadah malam.

Waktu Tahajjud dan Waktu Terbaik

Waktu pelaksanaan (umum)

Tahajjud dilakukan setelah shalat Isya hingga masuk waktu Subuh. Syaratnya adalah tidur terlebih dahulu, kemudian bangun untuk melaksanakan shalat.

Waktu terbaik

Para ulama sepakat bahwa waktu yang paling utama adalah sepertiga malam terakhir, yaitu waktu ketika:

- Allah “turun” ke langit dunia dan mengabulkan doa (HR. Bukhari-Muslim).
- Ketika hati paling tenang dan jauh dari gangguan.
- Malaikat hadir membawa rahmat.
- Sepertiga terakhir malam adalah puncak kedekatan hamba kepada Allah, sehingga disebut pula “waqt al-sakīnah” waktu turunnya ketenteraman.

Jumlah Rakaat Tahajjud

Tidak ada batasan maksimum, namun ulama menjelaskan beberapa ketentuan:

1. Jumlah rakaat yang paling umum, minimal 2 rakaat (berdasarkan hadis tentang shalat malam “dua rakaat-dua rakaat”). Nabi sering melakukan 11 atau 13 rakaat, termasuk witr.
2. Pendapat para ulama, mayoritas ulama: memberikan pilihan, boleh 2, 4, 6, 8, 10, 12 rakaat, sesuai kemampuan. Tidak ada batasan maksimal; semakin banyak semakin baik, selama dilakukan dengan khusyuk.
3. Witr dianjurkan untuk menjadi penutup shalat malam, minimal 1 rakaat, maksimal 11 rakaat, dan sangat dianjurkan jangan ditinggalkan.

Keutamaan Tahajjud

1. Mengangkat derajat (*maqām mahmūd*). Sebagaimana QS. Al-Isrā' [17]:79, tahajjud menjadi pendorong naiknya kedudukan hamba.
2. Doa lebih mustajab. Pada waktu sepertiga malam, Allah membuka pintu pengabulan doa.
3. Mendatangkan ketenangan dan kejernihan hati. Para ulama tasawuf menyebutnya sebagai *sirru al-qulūb*, rahasia kejernihan hati.
4. Meningkatkan keteguhan iman dan mental. Shalat malam melatih disiplin, melawan hawa nafsu, dan membersihkan hati.
5. Sumber kekuatan ruhani. Para ulama seperti Ibn Qayyim menyatakan bahwa kekuatan ruhani para salaf bersumber dari shalat malam mereka.

Adab dan Cara Melaksanakan Tahajjud

1. Tidur terlebih dahulu, meski sebentar.
2. Bangun dengan doa bangun malam.
3. Berwudhu dan memulai dengan dua rakaat ringan.
4. Memanjangkan bacaan Al-Qur'an (lebih baik daripada memperbanyak rakaat).
5. Menangis, merendahkan diri, dan memohon ampun.
6. Menutupnya dengan witr.
7. Mengulang setiap malam, meskipun sedikit—lebih dicintai Allah yang konsisten.

Shalat tahajjud adalah ibadah malam yang diberikan perhatian besar oleh Allah dalam QS. Al-Isrā' [17]:79. Para

mufassir menegaskan bahwa tahajjud adalah kunci kemuliaan, kedekatan dengan Tuhan, dan keteguhan spiritual. Dikerjakan paling baik pada sepertiga malam terakhir, dengan jumlah rakaat bebas sesuai kemampuan, dan ditutup dengan witr. Mereka yang bangun untuk tahajjud diberi kedudukan khusus, karena mereka memilih Allah dalam waktu ketika kebanyakan manusia sedang terlelap.

B. Shalat Dhuha

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ (4) وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ (5)

“Dan sungguh, yang kemudian itu (Akhirat) lebih baik bagimu daripada yang permulaan (Dunia). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia kepadamu, lalu engkau menjadi puas.”

Ayat ini secara langsung ditujukan kepada Rasulullah Saw. pada masa beliau mengalami masa sunyi wahyu, tetapi secara makna umum mengandung janji besar: bahwa masa depan seorang hamba yang beriman akan lebih baik bila ia bersandar kepada Allah dan memperbaiki hubungan dengan-Nya. Para ulama mengaitkan ayat ini dengan shalat Dhuha, karena surah ini memuliakan waktu dhuha dan menjadi simbol pengharapan, optimisme, dan kembalinya ketenangan jiwa.

Shalat Dhuha dianggap sebagai ibadah yang selaras dengan ruh Surah Adh-Dhuhā: mengawali hari dengan cahaya, harapan, kelapangan, dan tawakkal.

Ath-Thabarī .menjelaskan bahwa ayat ini mengandung makna janji Allah untuk memperbaiki kondisi Rasulullah dan meninggikan derajatnya. Ia menegaskan bahwa saat-saat kelam seorang hamba tidak akan bertahan lama bila ia berserah diri kepada Allah. Dalam konteks ibadah dhuha, para ulama mengambil isyarat bahwa waktu dhuha merupakan momentum datangnya kelapangan, sebagaimana Allah memberikan kelapangan setelah kesulitan. Karena itu, shalat Dhuha menjadi ibadah yang dianjurkan sebagai bentuk syukur atas nikmat hidup dan kesehatan.

Al-Qurṭubī menghubungkan nama surah (“Adh-Dhuhā”) dengan kemuliaan waktu dhuha, yaitu waktu munculnya cahaya yang mengusir kegelapan. Menurutnya, ayat 4–5 adalah bentuk hiburan Ilahi, dan shalat Dhuha merupakan cara seorang hamba memperkuat hubungan spiritualnya di waktu yang diberkahi ini. Al-Qurṭubī menyebut bahwa para sahabat Nabi biasa melakukan shalat Dhuha sebagai bentuk syukur dan tawakkal, serta sebagai latihan untuk menjaga konsistensi ibadah di waktu lapang.

Ar-Rāzī memaknai ayat ini sebagai isyarat bahwa cahaya spiritual akan selalu mengalahkan gelapnya kegelisahan. Menurutnya, waktu dhuha adalah simbol “puncak kejernihan.” Ia menjelaskan bahwa shalat Dhuha memperkuat kekuatan ruhani, kejernihan pikiran, dan optimisme seorang hamba. Ar-Rāzī juga menekankan bahwa ayat ini mengandung pelajaran bahwa siapa pun yang memulai harinya dengan mengingat Allah akan

mendapatkan pertolongan dan kelapangan yang berkelanjutan.

Ibn Katsir menafsirkan ayat 4–5 sebagai jaminan bahwa Allah tidak meninggalkan Rasulullah dan selalu menyiapkan kebaikan yang lebih besar di masa depan. Dalam konteks ibadah, para ulama menegaskan bahwa shalat Dhuha adalah salah satu bukti percaya pada janji Allah, yaitu bahwa siapa yang mendekat kepada-Nya di pagi hari, akan mendapat kelapangan sepanjang hari.

Waktu Shalat Dhuha

Waktu Dhuha dimulai sejak matahari setinggi tombak (sekitar 12-15 menit setelah matahari terbit), hingga Menjelang masuk waktu Zuhur.

Waktu paling utama menurut mayoritas ulama, saat matahari mulai meninggi dan panas (\pm jam 09.00-11.00), karena inilah waktu ketika para sahabat paling sering melakukannya.

Jumlah Rakaat

Hadis-hadis menyebutkan bahwa shalat Dhuha: Minimal 2 rakaat maksimal 8 rakaat (pendapat kuat ulama) dalam beberapa riwayat, Nabi pernah shalat hingga 12 rakaat, sehingga sebagian ulama membolehkannya.

Pendapat ulama:

- Hanafiyah: 2-12 rakaat

- Syafi'iyah: 2-8 rakaat yang paling utama
- Hanabilah: fleksibel, dua-dua rakaat sesuai kemampuan
- Malikiyah: sunnah muakkadah namun tidak dianjurkan terlalu banyak kecuali dalam keadaan khusus

Keutamaan Shalat Dhuha

1. Dicatat sebagai sedekah seluruh persendian, dalam hadis, Nabi bersabda setiap sendi manusia wajib bersedekah setiap pagi, dan dua rakaat Dhuha mencukupinya. (HR. Muslim)
2. Mendapat rezeki dan kelapangan hidup, shalat Dhuha disebut sebagai “shalat orang yang bertaubat dan dekat kepada Allah,” menjadi sumber ketenangan batin dan kemudahan urusan.
3. Dijanjikan rumah di surga, Nabi bersabda bahwa bagi orang yang konsisten shalat Dhuha, Allah akan membangunkan rumah di surga dari emas. (HR. Tirmidzi)
4. Menghapus dosa, dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa shalat Dhuha menjadi sebab pengampunan, terutama jika dilakukan ikhlas sebagai bentuk syukur.
5. Mengundang keberkahan sepanjang hari, para salaf menyebut shalat Dhuha sebagai pembuka pintu rezeki dan kunci keberkahan pekerjaan hari itu.

QS. Adh-Dhuhā [93]:4-5 mengajarkan bahwa Allah menyiapkan masa depan yang lebih baik bagi hamba yang percaya dan terus mendekat kepada-Nya. Para mufassir ath-Ṭabarī, al-Qurṭubī, ar-Rāzī, dan Ibn Katsīr menegaskan

bahwa ayat ini membawa pesan penguatan jiwa, optimisme, dan janji kelapangan. Shalat Dhuha, yang berada dalam waktu yang dimuliakan surah ini, menjadi sarana praktis untuk membuka hari dengan cahaya Allah.

Dengan tata cara yang mudah, waktu yang luas, dan keutamaan yang sangat banyak, shalat Dhuha menjadi amalan pagi yang mengokohkan hati, melapangkan rezeki, dan menanamkan optimisme spiritual dalam menjalani kehidupan.

C. Shalat Rawatib (qabliyah – Ba’diyah)

Shalat sunnah *rawatib* adalah ibadah tambahan yang menyertai shalat fardhu, baik sebelumnya (*qabliyah*) maupun sesudahnya (*ba’diyah*). Nabi Saw. sangat menekankan pentingnya *rawatib* sebagai bentuk penjagaan terhadap kualitas shalat wajib. Penekanan ini didukung oleh hadis-hadis sahih, termasuk sabda Nabi Saw. bahwa *rawatib* berfungsi sebagai penyempurna kekurangan shalat fardhu yang mungkin tidak disadari seorang hamba. Konsep ini selaras dengan perintah Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]:238 untuk “menjaga seluruh shalat”, sehingga ulama memahami bahwa penjagaan itu tidak hanya dalam pelaksanaan shalat wajib, tetapi juga dalam memperkuatnya melalui ibadah sunnah.

Ibn Katsir menjelaskan bahwa makna “menjaga shalat” dalam QS. 2:238 bukan hanya menjaga waktu dan syarat-syarat shalat wajib, tetapi juga mencakup menjaga penyempurna-penyempurna shalat, yaitu shalat sunnah *rawatib*. Ia menukil hadis-hadis yang menyebutkan bahwa

rawātib berfungsi menutup kekurangan shalat wajib, sehingga seorang hamba tampil di hari kiamat dengan ibadah yang lebih utuh. Ibn Katsīr bahkan mengutip hadis tentang dua rakaat fajar yang memiliki kedudukan istimewa serta penekanan Nabi untuk tidak meninggalkannya.

Al-Qurṭubī dalam tafsir Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān memberi perhatian khusus pada dimensi fikih ayat menjaga shalat. Ia menegaskan bahwa salah satu bentuk ḥifẓ al-ṣalāh adalah memperbanyak ibadah sunnah yang berkaitan dengannya, terutama rawātib. Menurut Al-Qurṭubī, para fuqahā sepakat bahwa rawātib merupakan ibadah yang sangat dianjurkan (sunnah muakkadah) karena Nabi Saw. senantiasa menjaganya, dan ini menunjukkan bahwa kesempurnaan ibadah wajib tidak terlepas dari ibadah sunnah yang mengelilinginya. Ia juga mengutip fuqaha Maliki yang menekankan kuatnya dua rakaat Subuh.

Ath-Thabari memaknai perintah menjaga shalat dalam QS. 2:238 sebagai menjaga seluruh rangkaian ibadah shalat, baik wajib maupun sunnah yang terkait. Ia menukil perkataan para sahabat bahwa “menjaga shalat” meliputi melaksanakan apa pun yang dapat memperbaiki kualitas shalat wajib, termasuk rawātib yang dipraktikkan Nabi. Bagi Ath-Thabari, *rawātib* adalah bentuk kesungguhan seorang hamba dalam mengagungkan shalat, karena siapa yang menjaga ibadah tambahan maka ia lebih mampu menjaga ibadah pokok.

Ar-Rāzī dalam *Mafātih al-Ghayb* melihat sunnah rawātib dari sisi penyempurna spiritual. Ia menjelaskan bahwa manusia mustahil menghadirkan kesempurnaan hati dalam shalat wajib, sehingga ibadah sunnah seperti rawātib menjadi rukhsah ilahi untuk menutupi kekurangan ketundukan, kekhusyukan, dan kelalaian. Baginya, *rawātib* adalah indikator keseriusan seseorang dalam ibadah, karena siapa yang menguatkan amal sunnah maka ia lebih mungkin mencapai keutuhan shalat fardhu baik secara lahir maupun batin.

Sayyid Qutb melihat rawātib dalam kerangka pendidikan ruhani. Dalam *Fi Zilāl al-Qur'an*, ia menafsirkan perintah menjaga shalat sebagai menjaga kehidupan spiritual secara total. Rawātib baginya adalah mekanisme penyeimbang dari rutinitas dunia yang dapat melemahkan ruhani; ia menghadirkan ketenangan, disiplin, dan konsistensi spiritual. Sayyid Qutb juga menegaskan bahwa shalat sunnah membantu membangun sosok insān rabbānī yang senantiasa terhubung dengan Allah.

Sayyid Muḥammad Ḥusayn Fadlallah dalam *Min Wahy al-Qur'an* memaknai shalat *rawātib* sebagai manifestasi kesadaran yang tinggi dalam beribadah. Ia menekankan bahwa rawātib adalah latihan menjaga kualitas dan kehormatan shalat wajib. Menurutnya, siapa yang bersungguh-sungguh menjaga rawātib berarti ia telah memasuki tahap spiritual yang lebih matang di mana ibadah menjadi kebutuhan jiwa, bukan sekadar kewajiban. Fadlallah juga menyoroti bahwa Nabi selalu menjaga

rawātib Subuh bahkan dalam kondisi safar, menandakan statusnya yang sangat ditekankan.

Dengan demikian, *rawātib* menjadi salah satu manifestasi kesungguhan seorang muslim dalam menjaga hubungan dengan Allah. Mereka yang konsisten melaksanakan rawātib dianggap lebih dekat pada ketelitian, kekhusyukan, dan kesempurnaan ibadah. Nabi Saw, sendiri selalu menjaga rawātib, khususnya dua rakaat fajar, yang beliau sebut sebagai “lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya.” Hal ini menunjukkan betapa besar nilai rawātib dalam tradisi ibadah Islam, baik dari sudut spiritual, moral, maupun kesempurnaan amalan.

Jumlah Rakaat Rawātib Menurut Para Mazhab

Dalam mazhab Ḥanafī, rawātib dibagi menjadi muakkad dan ghairu muakkad. Yang muakkad berjumlah 10 rakaat, yaitu: dua rakaat sebelum Subuh, empat rakaat sebelum Zuhur, dua rakaat sesudah Zuhur, dua rakaat sesudah Maghrib, dan dua rakaat sesudah Isya. Sementara yang ghairu muakkad ialah tambahan empat rakaat sebelum Asar, dua rakaat sebelum Maghrib, dan dua rakaat sebelum Isya. Mazhab ini sangat menekankan dua rakaat fajar dan empat rakaat sebelum Zuhur, yang dianggap sebagai yang paling ditekankan oleh Nabi Saw..

Mazhab Mālikī lebih selektif dalam menetapkan rawātib. Mereka menekankan dua rakaat sebelum Subuh sebagai satu-satunya *rawātib* yang sangat ditekankan. Adapun rawātib Zuhur, Maghrib, dan Isya tidak terlalu

ditekankan, bahkan dalam sebagian riwayat dianggap tidak termasuk rawātib muakkadah kecuali jika seseorang ingin melakukannya sebagai *nawāfil* umum. Praktik Maliki lebih menyoroti konsistensi Sunnah Nabi dalam rawātib Subuh yang disebut sangat kuat dan hampir tidak pernah beliau tinggalkan.

Mazhab Syāfi'ī menetapkan 12 rakaat rawātib muakkadah, yaitu: dua rakaat sebelum Subuh, empat rakaat sebelum Zuhur, dua rakaat sesudah Zuhur, dua rakaat sesudah Maghrib, dan dua rakaat sesudah Isya. Mereka juga menerima keberadaan *rawātib ghairu muakkad* seperti dua rakaat sebelum Asar dan dua rakaat sebelum Maghrib. Mazhab Syafi'i memberi kedudukan tinggi pada rawātib sebagai bagian dari menjaga kualitas shalat wajib dan memandang semua rawātib muakkadah sebagai Sunnah yang sangat dianjurkan.

Mazhab Ḥanbalī menetapkan *rawātib* muakkad sebanyak 10 rakaat, mirip dengan Hanafi: dua rakaat sebelum Subuh, empat rakaat sebelum Zuhur, dua rakaat sesudah Zuhur, dua rakaat sesudah Maghrib, dan dua rakaat sesudah Isya. Namun, mereka menerima tambahan empat rakaat sebelum Asar sebagai sunnah (bukan muakkadah). Mazhab ini juga menekankan keistimewaan dua rakaat sebelum Subuh dan empat rakaat sebelum Zuhur berdasarkan hadis-hadis sahih.

Jenis Shalat	Madzhab Hanafi	Madzhab Maliki	Madzhab Syafi'i	Madzhab Hanbali
--------------	----------------	----------------	-----------------	-----------------

Qabliyah Subuh 2 rakaat	Muakkadah sangat ditekankan	Muakkadah	Muakkadah	Muakkadah sangat ditekankan
Qabliyah Dhuhur 4 rakaat	Muakkadah	Sunnah (tidak sekuat muakkadah)	Muakkadah	Muakkadah
Ba'diyah Dhuhur 2 rakaat	Muakkadah	Sunnah	Muakkadah	Muakkadah
Ba'diyah Dhuhur Tambahan 2 rakaat	Sunnah	Jarang dianjurkan	Sunnah	Sunnah
Qabliyah Ashar 4 rakaat	Sunnah	Tidak dianjurkan	Sunnah	Sunnah
Qabliyah Maghrib 2 rakaat	Tidak dianjurkan	Tidak ada	Sunnah	Sunnah
Ba'diyah Maghrib 2 rakaat	Muakkadah	Muakkadah	Muakkadah	Muakkadah
Qabliyah Isya	Tidak dianjurkan	Tidak ada	Sunnah	Sunnah
Ba'diyah Isya 2 rakaat	Muakkadah	Muakkadah	Muakkadah	Muakkadah

Keutamaan Shalat Rawatib

Shalat sunnah rawatib memiliki keutamaan besar karena menjadi penyempurna kekurangan shalat wajib. Rasulullah Saw. bersabda: *“Sesungguhnya amalan pertama yang akan dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalat wajibnya kurang, Allah berfirman: ‘Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki amalan sunnah untuk menyempurnakannya.’”* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi). Rawatib juga mendapat balasan agung berupa

rumah di surga bagi siapa yang menjaganya. Nabi Saw. bersabda: *“Barangsiapa menjaga 12 rakaat rawātib, Allah bangunkan baginya sebuah rumah di surga.”* (HR. Muslim).



Dalil-dalil ini menunjukkan bahwa rawātib bukan sekadar ibadah tambahan, tetapi bagian penting dari penyempurnaan ibadah wajib seorang Muslim.

Selain itu, *rawātib* adalah salah satu jalan mencapai kedekatan khusus dengan Allah. Dalam hadis Qudsi, Allah berfirman: *“Hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya.”* (HR. Bukhari). Rawātib juga mengangkat derajat ruhani dan menenangkan jiwa, terutama dua rakaat sebelum Subuh yang sangat ditekankan oleh Nabi Saw. Beliau bersabda: *“Dua rakaat sebelum Subuh lebih baik daripada dunia dan seisinya.”* (HR. Muslim).

Dengan dalil-dalil ini, jelas bahwa rawātib bukan hanya pemanis ibadah, tetapi sumber keberkahan, ketenangan batin, dan sarana meraih cinta Allah serta kesempurnaan shalat wajib.

PILAR III DAQU METHODE

Menghafal dan Tadabbur Al-Qur'an

 <p>MEMORIZATION</p>	<p>MENGHAFAL AL-QUR'AN Allah memudahkan manusia untuk menghafal Al-Qur'an sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qamar [54]:17. Hafalan menjadi cara menjaga kemurnian wahyu dan menanamkan kalam Allah dalam hati.</p>
	<p>TADBBUR AL-QUR'AN QS. Šād [38]:29 menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk ditadabburi ayat-ayatnya. Tadabbur menjadikan hafalan hidup, bermakna, dan berbuah amal saleh.</p>

A. Menghafal Al-Qur'an

“وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ”

Ayat (QS. Al-Qamar [54]:17) menegaskan bahwa Allah sendiri yang memudahkan Al-Qur'an agar bisa dipelajari, diingat, dan dihafal. Menurut ath-Thabari, kemudahan ini mencakup semua bentuk penghayatan terhadap Al-Qur'an: membacanya, memahaminya, dan menjadikannya pelajaran hidup. Allah menjadikan lafaz dan susunannya mudah diucapkan, maknanya mudah dicerna, dan petunjuknya mudah diterapkan. Ath-Thabari menekankan bahwa ayat ini adalah tantangan sekaligus undangan, bahwa tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mengambil manfaat dari Al-Qur'an karena Allah sudah memudahkan jalannya.

Menurut al-Qurṭubī, kemudahan yang dimaksud tidak hanya dalam aspek bacaan yang indah dan ringkas, tetapi juga karena Allah menghilangkan hambatan bagi siapa pun yang ingin menghafal dan memahami Al-Qur'an. Beliau menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan keajaiban Al-Qur'an: kitab paling mudah dihafal oleh manusia dari segala usia, bangsa, dan tingkat kecerdasan. Tidak ada kitab suci atau literatur lain di dunia yang dihafal secara massal sebagaimana Al-Qur'an, dan hal itu merupakan bukti nyata dari janji Allah dalam ayat ini. Al-Qurṭubī juga menekankan bahwa kemudahan ini adalah bentuk rahmat bagi umat Nabi Muhammad Saw..

Sementara Fakhr al-Rāzī memberikan dimensi spiritual yang lebih dalam. Menurutnya, kemudahan Al-Qur'an terletak pada *nūr ilāhī* (cahaya ketuhanan) yang Allah tanamkan pada ayat-ayat-Nya. Cahaya inilah yang membuat hati manusia tertarik kepada Al-Qur'an, bahkan sebelum ia memahami maknanya. Al-Rāzī menegaskan bahwa kemudahan itu bukan semata linguistik, tetapi karunia khusus yang melembutkan hati dan membuka jalan bagi siapa pun yang mau mendekat kepada Al-Qur'an. Karena itu, yang sulit sebenarnya bukan Al-Qur'annya, tetapi hati manusia yang menjauh, karena ayat ini ditutup dengan pertanyaan retorik: "Maka adakah yang mau mengambil pelajaran?"

Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

1. Penghafal Al-Qur'an diangkat derajatnya, Rasulullah Saw. bersabda: *“Sesungguhnya Allah mengangkat suatu kaum dengan Al-Qur'an dan merendahkan kaum yang lainnya dengannya.”* (HR. Muslim)
2. Para penghafal menjadi “keluarga Allah”, Rasulullah Saw. bersabda: *“Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari kalangan manusia.”* Para sahabat bertanya, *“Siapa mereka, wahai Rasulullah?”* Beliau menjawab, *“Ahlul Qur'an, mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang khusus-Nya.”* (HR. Ahmad)
3. Al-Qur'an menjadi syafaat pada hari kiamat, *“Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat memberikan syafaat bagi para pembacanya.”* (HR. Muslim)
4. Mahkota cahaya untuk orang tua hafiz, Rasulullah Saw. bersabda: *“Orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota yang cahayanya lebih terang dari cahaya matahari.”* (HR. Abu Dawud)
5. Penghafal diminta terus membaca dan naik ke surga, *“Dikatakan kepada penghafal Al-Qur'an: Bacalah dan naiklah! Bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya di dunia, karena kedudukanmu di akhir ayat yang engkau baca.”* (HR. Tirmidzi)

Ayat QS. Al-Qamar [54]:17 adalah bukti bahwa Allah sendiri menjadikan Al-Qur'an mudah dihafal dan dipelajari. Para mufassir menjelaskan bahwa kemudahan ini mencakup bahasa yang sederhana, makna yang mendalam, dan cahaya yang khas yang membuat hati manusia mudah terpaut kepadanya. Karena itu, menghafal Al-Qur'an bukan hanya

mungkin, tetapi merupakan karunia besar. Keutamaannya sangat banyak, mulai dari derajat yang diangkat, syafaat di akhirat, hingga menjadi keluarga Allah dan mendapatkan kemuliaan dunia-akhirat.

B. Tadabbur Al-Qur'an

“كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ”

Ayat diatas menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk ditadabburi dan direnungi secara mendalam. Ath-Thabari menjelaskan bahwa tadabbur berarti “melihat akibat dari sesuatu” (النظر (في عواقب الأمور), sehingga tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an berarti memahami perintah, larangan, janji, dan ancamannya sehingga seorang hamba benar-benar mengamalkan kandungannya. Baginya, tadabbur adalah pintu yang mengantarkan seorang mukmin untuk mengetahui apa yang diridhai Allah dan apa yang dimurkai-Nya. Tanpa tadabbur, seseorang hanya berhenti pada bacaan dan suara, bukan pada pemahaman dan amal.

Menurut al-Qurṭubī, ayat ini menunjukkan bahwa keberkahan Al-Qur'an terletak pada isinya yang luas, menyentuh seluruh aspek kehidupan akidah, syariah, akhlak, sejarah, dan hikmah. Al-Qurṭubī menegaskan bahwa tadabbur adalah kewajiban bagi setiap orang yang membaca Al-Qur'an, karena dengan renungan itulah manusia menemukan petunjuk yang benar. Ia juga menambahkan bahwa tadabbur membutuhkan hati yang hidup, bersih dari maksiat, dan dekat dengan Allah. Tanpa

hati yang lembut, ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan menembus jiwa. Oleh itu, ia sering mengutip perkataan para salaf: *“Tidaklah seseorang dianggap telah membaca Al-Qur'an dengan benar hingga ia berhenti pada ayat-ayatnya, memahami maknanya, dan mengambil pelajaran darinya.”*

Sementara Fakhr al-Rāzī melihat ayat ini dari sisi filosofis dan spiritual. Beliau berpendapat bahwa Allah menyebut Al-Qur'an sebagai mubārak (penuh berkah) karena setiap kali seorang hamba mendalaminya, ia menemukan makna baru yang sebelumnya tidak terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat kedalaman pengetahuan yang tak habis dikaji. Bagi al-Rāzī, tadabbur adalah proses interaksi antara cahaya wahyu dan cahaya akal; keduanya bersatu membimbing manusia menuju kebenaran. Ia menekankan bahwa tadabbur bukan sekadar analisis intelektual, tetapi pencarian spiritual yang menghasilkan ketundukan, ketenangan, dan kedekatan kepada Allah. Ayat ini, menurutnya, adalah seruan kepada seluruh manusia yang memiliki akal sehat (*ulū al-albāb*) untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber hikmah dan pembimbing hidup.

Apa Itu Tadabbur?

Tadabbur berarti:

- Merenungi ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam
- Memikirkan makna, hikmah, dan pesan yang tersirat
- Menghubungkan ayat dengan kehidupan nyata
- Memahami agar dapat mengamalkannya

- Para ulama menyebut tadabbur sebagai: *“Membuka pintu hidayah melalui pemahaman Al-Qur’an.”*

Manfaat Tadabbur Al-Qur’an

1. Membersihkan hati dan menumbuhkan iman, Al-Qur’an adalah obat bagi penyakit hati. Tadabbur membuat ayat-ayatnya masuk ke dalam jiwa dan menghapus karat maksiat.
2. Memunculkan ketenangan dan kekuatan batin, Allah berfirman bahwa dengan mengingat-Nya, hati menjadi tenang. Tadabbur adalah bentuk zikir tertinggi.
3. Mengantarkan pada amal saleh, Tanpa tadabbur, bacaan hanya akan menjadi rutinitas. Dengan tadabbur, ayat menjadi penggerak amal.
4. Menambah kecerdasan akal dan kejernihan berpikir, Al-Rāzī menekankan bahwa tadabbur adalah penyatuan antara wahyu dan akal yang melahirkan hikmah serta kebijaksanaan.
5. Mengenal Allah lebih dekat, tadabbur membuka rahasia keagungan sifat-sifat Allah, sunnatullah, dan tujuan penciptaan.

QS. Šād [38]:29 menunjukkan bahwa Al-Qur’an adalah kitab penuh berkah yang diturunkan agar manusia merenungi dan mengamalkan isinya. Para mufassir sepakat bahwa tadabbur adalah jalan utama untuk memahami petunjuk Allah. Dengan tadabbur, seseorang memperoleh cahaya iman, hikmah, ketenangan, dan bimbingan dalam seluruh aspek kehidupannya.

PILAR IV DAQU METHODE

Sedekah dan puasa sunnah



SEDEKAH

Allah menggambarkan sedekah dalam QS. Al-Baqarah [2]:261 sebagai benih yang berlipat ganda pahalanya. Sedekah bukan hanya memberi, tapi juga membersihkan harta dan hati.



PUASA SUNNAH

Puasa sunnah meneguhkan makna QS. Al-Baqarah [2]:183 tentang ketakwaan. Ia melatih pengendalian diri, kesabaran, dan mendekatkan hamba kepada Allah.

A. Sedekah

QS. Al-Baqarah [2]:261 menggambarkan sedekah sebagai amal yang memiliki efek berlipat-lipat, dianalogikan seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, dan setiap bulir mengandung seratus biji. Menurut Ibn Kathir, ayat ini menjadi dalil paling kuat tentang “kaidah pelipatan pahala amal,” yakni bahwa Allah melipatgandakan pahala bagi siapa pun yang bersedekah dengan hati ikhlas dan harta yang halal. Ia menegaskan bahwa analogi benih ini menunjukkan bahwa sedekah tidak hanya memberi manfaat materi kepada penerima, tetapi juga melahirkan energi kebaikan yang terus bertumbuh dan kembali kepada pelakunya dalam bentuk pahala dan keberkahan hidup.

Ath-Ṭhabarī menambahkan bahwa perumpamaan tersebut menunjukkan realitas sosial: sebagaimana benih

tidak tumbuh kecuali di tanah yang subur, begitu juga sedekah hanya berpengaruh apabila dilakukan dengan niat yang bersih dari riya dan disampaikan kepada pihak yang benar-benar membutuhkan. Ia menafsirkan bahwa Allah “*yudā‘ifu liman yashā*” (melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki) menandakan keluasan rahmat Allah, bukan semata hubungan matematis, tetapi hukum moral bahwa keikhlasan memperbesar nilai amal.

Al-Qurṭubī menekankan unsur psikologi spiritual sedekah. Menurutnya, ayat ini mengajari bahwa memberi bukanlah pengurangan harta, tetapi investasi ilahi: memberi membebaskan manusia dari sifat kikir, membersihkan jiwa, menumbuhkan empati, dan memperkuat relasi sosial. Ia menyebut bahwa sedekah yang diberikan pada saat kita membutuhkannya justru menjadi “benih paling subur” yang darinya tumbuh keberkahan luas.

Para mufassir kontemporer, seperti dalam tafsir Sayyid Qutb, melihat bahwa perumpamaan ini tidak hanya menegaskan imbalan ukhrawi, tetapi juga dampak sosial-ekonomi: sedekah menciptakan perputaran ekonomi, meratakan rezeki, dan menghidupkan solidaritas sosial. Sedekah adalah kekuatan moral dan sosial yang menumbuhkan masyarakat yang adil dan penuh kasih. Dengan demikian, ayat ini menggambarkan bahwa sedekah merupakan tindakan spiritual, etis, dan sosial yang memiliki efek multiplikatif terhadap kehidupan: membersihkan jiwa pemberi, menolong mustahiq, menggerakkan ekonomi, dan mengundang keberkahan Allah yang melampaui hitungan manusia.

Ath-Ṭhabarī memfokuskan diri pada syarat keberterimaan sedekah: keikhlasan, kebersihan harta, dan penyaluran kepada yang berhak. Sementara al-Qurṭubī menekankan dimensi tazkiyah, bahwa sedekah adalah proses penyucian dari sifat kikir dan cinta dunia.

Dalam tafsir kontemporer, fokus tafsir bergeser pada dampak sosial dan transformasi yang ditimbulkan sedekah dalam masyarakat. Sayyid Qutb, misalnya, melihat ayat ini sebagai refleksi dinamika sosial: sedekah bukan sekadar ibadah individual, tetapi sebuah instrumen perubahan sosial yang memperluas rasa solidaritas, mengurangi kesenjangan, dan menciptakan kehidupan kolektif yang lebih manusiawi. Dalam pandangannya, gambarannya seperti benih yang tumbuh dan berkembang mencerminkan bagaimana kedermawanan mampu menumbuhkan peradaban yang sehat, stabil, dan saling menopang. Mufasir kontemporer lain menambahkan bahwa sedekah memiliki fungsi ekonomi: memperkuat perputaran harta, membuka akses bagi kelompok rentan, dan menjadi mekanisme redistribusi yang meminimalkan akumulasi kekayaan pada segelintir orang.

Implikasi Moral dan Sosial Sedekah

Dalam konteks masyarakat modern, ayat ini memuat tiga pesan moral penting. Pertama, sedekah adalah latihan spiritual untuk membangun karakter: ia mengikis egoisme, membuka ruang empati, dan menumbuhkan kesadaran bahwa rezeki bukan sekadar hak milik pribadi, tetapi amanah dari Allah.

Kedua, sedekah memiliki dampak sosial nyata. Di tengah ketimpangan ekonomi dan kemiskinan struktural, sedekah menjadi instrumen moral yang memperkuat keadilan sosial, mengalirkan sumber daya kepada mereka yang terpinggirkan dan mengubah bantuan menjadi peluang. Dengan kata lain, sedekah menghubungkan moralitas individu dengan kemaslahatan sosial.

Ketiga, dari sudut pandang ekonomi modern, sedekah bisa dipandang sebagai investasi sosial yang menciptakan multiplier effect serupa dengan perumpamaan Qur'ani tentang benih yang tumbuh berlipat. Sedekah dapat menjadi energi produktif ketika diarahkan pada pemberdayaan: pendidikan, pelatihan, dukungan usaha kecil, dan bantuan berbasis solusi jangka panjang.

Hal ini menunjukkan bahwa pelipatgandaan “tujuh ratus kali lipat” tidak hanya dipahami secara ukhrawi, tetapi juga sebagai metafora tentang dampak luas sedekah bagi perbaikan hidup manusia.

Perilaku Rasulullah dalam Bersedekah

Rasulullah Saw. dikenal sebagai manusia paling dermawan. Dalam banyak riwayat, kedermawanannya bukan hanya berupa harta, tetapi juga waktu, tenaga, perhatian, dan doa. Ibn ‘Abbās meriwayatkan bahwa beliau “lebih dermawan daripada angin yang berhembus,” terutama pada bulan Ramadan. Ungkapan ini menunjukkan bahwa sedekah beliau sifatnya kontinu, cepat, dan tanpa perhitungan berlebihan, seperti angin yang membawa manfaat bagi siapa pun tanpa diskriminasi.

Contoh lain tampak ketika seorang laki-laki datang meminta sesuatu. Rasulullah Saw. langsung memberikan apa yang ada padanya, bahkan ketika beliau sendiri dalam kondisi terbatas. Riwayat menyebutkan bahwa suatu hari beliau memberikan kambing dalam jumlah sangat banyak hingga memenuhi lembah. Orang itu pun pulang ke kaumnya seraya berkata: *“Wahai kaumku, masuklah Islam, karena Muhammad memberi seperti orang yang tidak takut miskin!”* (HR. Muslim). Ini menunjukkan kepercayaan total beliau kepada jaminan Allah atas rezeki dan keberkahan memberi.

Selain harta, Rasulullah Saw. sering bersedekah dalam bentuk makanan. Beliau pernah menyembelih kambing, lalu menginfakkan sebagian besarnya kepada fakir miskin. Ketika Aisyah r.a. ditanya berapa yang tersisa dari kambing itu, ia menjawab: *“Semua telah hilang kecuali bagian pundaknya.”* Rasulullah Saw. pun meluruskan: *“Justru yang tersisa adalah yang engkau sedekahkan.”* (HR. Tirmidzi). Ini menegaskan bahwa sedekah bukan hilang, tetapi berpindah menjadi pahala abadi.

Anjuran Rasulullah Tentang Sedekah

Rasulullah Saw. menekankan bahwa nilai sedekah tidak ditentukan oleh banyaknya harta, tetapi oleh keikhlasan dan kemanfaatannya. Dalam sebuah hadis penting, beliau bersabda: *“Jagalah diri kalian dari api neraka, walau hanya dengan sedekah sebutir kurma.”* (HR. Bukhari & Muslim). Ini adalah prinsip fundamental: sedekah sekecil

apa pun tetap bernilai besar jika dilakukan dengan niat yang tulus.

Beliau juga menganjurkan sedekah dalam bentuk senyuman, kebaikan, tenaga, dan kata-kata baik, sebagaimana sabdanya: “*Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah.*” (HR. Tirmidzi). Dengan demikian, sedekah tidak terbatas pada orang yang kaya; setiap orang memiliki ruang untuk memberi, bahkan yang paling miskin sekalipun.

Nabi Saw. pun menekankan bahwa yang terbaik adalah sedekah dari kelebihan, namun tetap tidak menolak sedekah dari orang fakir jika ia ingin melatih keikhlasan. Beliau bersabda: “*Sedekah yang paling utama adalah ketika engkau memberi sementara engkau sendiri membutuhkan.*” (HR. Ahmad). Ini memberi pelajaran mendalam bahwa nilai moral sedekah tergantung pada pengorbanan.

B. Puasa Sunnah

Para mufassir klasik seperti ath-Thabari, al-Qurtubi, Ibn Katsir, dan Fakh al-Razi menafsirkan ayat-ayat terkait puasa, terutama QS. Al-Baqarah [2]:183-185 dengan menekankan bahwa syariat puasa tidak hanya diwajibkan (shaum Ramadan), tetapi juga dianjurkan dalam bentuk puasa-puasa sunnah. Menurut mereka, anjuran puasa sunnah adalah bentuk tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) dan riyadah ruhiyah (latihan spiritual) yang memperkuat ketakwaan, kesabaran, dan kontrol diri.

Ibn Katsir menekankan bahwa puasa sunnah merupakan pelengkap kekurangan yang mungkin terjadi

dalam puasa wajib, sebagaimana amal sunnah lainnya yang berfungsi menyempurnakan amal fardu. Sementara al-Qurṭubī melihat puasa sunnah sebagai jalan meningkatkan kedekatan kepada Allah melalui “menahan diri dari hal-hal mubah demi mencari ridha-Nya,” sebuah bentuk keikhlasan tinggi yang hanya bisa dicapai oleh orang-orang beriman yang ingin naik ke tingkat spiritual lebih tinggi. Fakhr al-Rāzī menambahkan bahwa puasa sunnah menumbuhkan *al-taqwā al-bāthiniyyah* (ketakwaan batin), karena ia dilakukan tanpa tekanan kewajiban, sehingga nilainya justru lebih murni.

Dalam pandangan mufassir, puasa sunnah memiliki dimensi sosial. Ath-Ṭhabarī menyebutkan bahwa puasa sunnah melatih empati kepada orang miskin, menumbuhkan syukur, serta menundukkan hawa nafsu sehingga seseorang lebih mudah menjalankan tugas-tugas ibadah lain seperti sedekah, tilawah, dan salat malam. Dengan demikian, puasa sunnah bukan hanya latihan spiritual, tetapi juga latihan akhlak, yang membuat seorang Mukmin lebih lembut hati dan dekat dengan nilai-nilai Qur’ani.

Macam-Macam Puasa Sunnah

1. Puasa Senin-Kamis

Rasulullah Saw. bersabda: “*Amal-amal diangkat (kepada Allah) pada hari Senin dan Kamis, dan aku suka ketika amalanku diangkat aku dalam keadaan berpuasa.*” HR. Tirmidzi

2. Puasa Ayyām al-Bīd (Tanggal 13–15 tiap bulan Hijriah)

Rasulullah Saw. bersabda: *“Berpuasalah pada tiga hari setiap bulan, karena ia bagaikan puasa sepanjang masa.”* HR. Bukhari & Muslim

3. Puasa ‘Arafah (9 Dzulhijjah, bagi yang tidak berhaji)

Nabi Saw. bersabda: *“Puasa hari ‘Arafah menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.”* HR. Muslim

4. Puasa ‘Āsyūrā’ (10 Muharram) dan Tasu‘ā (9 Muharram)

Rasulullah Saw. bersabda: *“Puasa hari ‘Āsyūrā’ menghapus dosa setahun yang lalu.”* HR. Muslim. Dan beliau menganjurkan berpuasa juga pada tanggal 9 agar berbeda dari Yahudi.

5. Puasa Daud (sehari puasa, sehari tidak)

Rasulullah Saw. bersabda: *“Puasa yang paling dicintai Allah adalah puasa Daud; ia berpuasa sehari dan berbuka sehari.”* HR. Bukhari & Muslim

6. Puasa Syawal (6 hari setelah Idulfitri)

Nabi Saw. bersabda: *“Barang siapa berpuasa Ramadan lalu melanjutkannya dengan enam hari dari Syawal, maka ia seperti berpuasa sepanjang tahun.”* HR. Muslim

7. Puasa Muharram secara umum

Rasulullah Saw. bersabda:“Sebaik-baik puasa setelah Ramadan adalah puasa di bulan Allah, Muharram.” HR. Muslim

8. Puasa Sya’ban (banyak berpuasa di bulan Sya’ban)

Aisyah r.a. berkata:“*Aku tidak pernah melihat Nabi berpuasa di bulan lain sebanyak Sya’ban.*” HR. Bukhari & Muslim

9. Puasa pada Hari-Hari Tertentu:

- Puasa 9 Dzulhijjah (Arafah) bagi selain jamaah haji
- Puasa hari Senin sebagai hari kelahiran Nabi Saw.“Itu hari aku dilahirkan dan hari ketika wahyu pertama turun kepadaku.” (HR. Muslim)

Puasa yang dilarang


Dalam ajaran Islam, terdapat beberapa jenis puasa yang dilarang karena bertentangan dengan prinsip keseimbangan ibadah dan kemaslahatan manusia. Puasa yang dilarang ini umumnya berkaitan dengan kondisi yang dapat menimbulkan mudarat atau melampaui batas kesyariahan. Misalnya, puasa *wishal* (puasa bersambung tanpa berbuka) dilarang karena melemahkan tubuh dan menyalahi sunnah Nabi yang mencontohkan moderasi. Puasa seorang istri tanpa izin suami pada hari-hari biasa juga dilarang karena dapat mengganggu hak pasangan, sehingga Islam menekankan keharmonisan keluarga. Selain itu, puasa pada hari syak (tanggal 30 Sya’ban yang diragukan masuk

Ramadan) juga tidak dianjurkan oleh mayoritas ulama karena dapat menimbulkan sikap berlebihan dalam ibadah.


Adapun hari-hari yang secara tegas dilarang untuk berpuasa adalah waktu-waktu yang memiliki kehormatan khusus dalam syariat. Dua hari raya, Idul Fitri dan Idul Adha, diharamkan untuk berpuasa karena keduanya adalah momentum syukur, makan, dan kegembiraan bersama keluarga serta umat. Selain itu, hari-hari Tasyriq (11, 12, dan 13 Zulhijjah) juga termasuk hari dilarang puasa karena merupakan waktu khusus untuk makan, minum, dan berdzikir kepada Allah. Dalam rangkaian manasik haji, hari-hari ini ditetapkan sebagai hari-hari ibadah yang berbeda dari amalan puasa. Larangan-larangan ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur ibadah dalam bentuk menahan diri, tetapi juga mengatur momentum untuk merayakan nikmat Allah secara seimbang dan proporsional.

PILAR V DAQU METHODE

Belajar dan mengajar



BELAJAR
QS. Al-‘Alaq [96]:1–5 menegaskan pentingnya membaca dan mencari ilmu sebagai wahyu pertama yang diturunkan. Belajar adalah jalan mendekati diri kepada Allah



MENGAJAR
QS. An-Nahl [16]:44 menjelaskan peran Rasulullah sebagai pengajar yang menyampaikan dan menjelaskan ayat-ayat Allah. Mengajar adalah bentuk penvampaian amanah ilmu.

A. Belajar

Para mufassir sepakat bahwa QS. Al-‘Alaq [96]:1-5 merupakan deklarasi pertama Allah untuk membuka peradaban ilmu dalam Islam. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa perintah “*Iqra*” (Bacalah) tidak terbatas pada membaca teks, tetapi mencakup seluruh proses tadabbur, memahami tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mencari ilmu dalam semua bentuknya. Baginya, ayat ini menegaskan bahwa belajar adalah ibadah yang terikat pada tauhid, karena Allah memerintahkan membaca “*bi-smi rabbika*”, menunjukkan bahwa ilmu harus dibangun dengan kesadaran rububiyah dan nilai-nilai ilahiah.

Ibn Katsīr menafsirkan ayat ini sebagai bukti bahwa wahyu pertama kepada Nabi Saw. adalah perintah belajar, bukan shalat atau ibadah lain. Ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan ilmu sebagai pondasi seluruh agama.

Menurutnya, penyebutan sifat Allah “*al-Akram*” dalam ayat kedua mengisyaratkan bahwa Allah memberi kemuliaan khusus kepada orang yang belajar dan mengajar. Dengan demikian, belajar bukan hanya aktivitas mental, tetapi karunia yang meninggikan derajat manusia.

Al-Qurṭubī memberi perhatian khusus pada frase “*alladhī ‘allama bil-qalam*”, bahwa pena adalah alat utama pengembangan ilmu dan peradaban. Ia menegaskan bahwa ayat ini menjadi dasar kewajiban menulis, mendokumentasikan ilmu, serta mengembangkan pendidikan formal. Al-Qurṭubī melihat bahwa Allah memuliakan pena sebagaimana Allah memuliakan ilmu itu sendiri, sehingga setiap aktivitas pembelajaran, membaca, menulis, mencatat, merupakan ibadah yang berpahala.

Fakhr al-Rāzī mengembangkan makna ayat ini dengan pendekatan filosofis. Menurutnya, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengangkat manusia dari kebodohan menuju cahaya ilmu, yang menjadi pembeda utama antara manusia dan makhluk lain. Ia mengatakan bahwa perintah “*Tqra*” hadir dua kali sebagai penegasan bahwa ilmu harus dicari dari dua sumber: wahyu dan akal. Karena itu, pembelajaran dalam Islam mencakup integrasi *al-naql* (wahyu) dan *al-‘aql* (rasionalitas), sehingga membentuk pemahaman yang menyeluruh.

Ibn ‘Āsyūr melihat bahwa ayat ini bukan hanya perintah belajar, tetapi proklamasi lahirnya peradaban, sebab masyarakat Arab sebelumnya dikenal *ummi* (tidak membaca). Turunnya ayat ini menurutnya adalah revolusi

intelektual yang mengubah peradaban manusia melalui Islam. Dengan menyebut anugerah Allah yang mengajar manusia “apa yang tidak ia ketahui”, Ibn ‘Āsyūr menekankan bahwa ilmu adalah manifestasi kasih sayang Allah kepada manusia (*rahmah Ilahiyah*).

Belajar sebagai Inti Peradaban Islam

Menurut para mufassir, QS. Al-‘Alaq [96]:1–5 menegaskan bahwa:

1. Belajar adalah perintah pertama dalam Islam, menandakan bahwa ilmu adalah dasar dari semua ibadah dan amal.
2. Ilmu harus terikat kepada nama Allah (*bi-smi rabbika*) belajar harus berorientasi tauhid, bersih dari kesombongan dan penyalahgunaan.
3. Pena adalah simbol kemajuan peradaban, ayat ini mendukung proses dokumentasi, penulisan kitab, pendidikan formal, dan penelitian.
4. Allah yang mengajar manusia melalui wahyu dan akal, integrasi agama dan ilmu pengetahuan adalah karakter khas Islam.
5. Belajar adalah jalan kemuliaan (*al-Akram*) ilmu mengangkat derajat manusia dan mengeluarkannya dari kegelapan.

B. Mengajar

QS. An-Nahl [16]:44 menyatakan bahwa para rasul diutus dengan *bayyināt*, kitab-kitab suci, dan tugas khusus

kepada Nabi Muhammad Saw.: “*wa anzalnā ilaika dzikra li tubayyina lin-nāsi mā nuzzila ilaihim*” “Kami turunkan kepadamu adz-Dzikir (Al-Qur’an) agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.” Ayat ini menjadi fondasi bahwa mengajar adalah tugas utama Nabi, dan konsekuensinya menjadi warisan bagi umatnya.

Al-Ṭabarī menafsirkan bahwa “*li tubayyina*” berarti Nabi Saw. bertugas menjelaskan makna, hukum, dan rincian ayat-ayat Al-Qur’an yang tidak dijelaskan secara eksplisit. Dengan demikian, fungsi pengajaran merupakan kelanjutan dari wahyu, karena penjelasan Nabi adalah bagian dari syariat. Menurutnya, ayat ini juga menegaskan bahwa memahami agama tidak cukup dengan membaca teks, tetapi harus melalui penjelasan guru yang berkompeten.

Ibn Katsīr memandang ayat ini sebagai dasar bahwa Sunnah adalah penjelas Al-Qur’an, dan Nabi Saw. adalah mu’allim al-bashariyyah, pendidik kemanusiaan. Baginya, tugas mengajar bukan sekadar menyampaikan, tetapi membimbing umat dengan hikmah. Oleh sebab itu, hadis-hadis Nabi berfungsi menjelaskan perintah yang ringkas dalam Al-Qur’an: seperti zakat, shalat, dan haji.

Al-Qurṭubī menekankan bahwa ayat ini menunjukkan keistimewaan guru dan pengajar agama. Karena Allah menugasi Nabi untuk membuka makna-makna wahyu, maka para ulama yang mewarisi tugas ini menempati kedudukan mulia. Al-Qurṭubī menegaskan bahwa mengajar

adalah fardhu kifāyah yang menjamin kelangsungan pemahaman syariat dan kestabilan umat.

Fakhr al-Rāzī melihat ayat ini dalam perspektif epistemologis. Menurutnya, kebenaran wahyu tidak bisa diakses oleh semua orang tanpa penjelasan Nabi, maka pendidikan merupakan jembatan antara wahyu dan akal manusia. Ia mengatakan bahwa penjelasan Nabi mengandung dua aspek: ta'lim (pengajaran ilmiah) dan tarbiyah (pendidikan moral), sehingga mengajar dalam Islam mencakup penyucian jiwa dan pembinaan karakter.

Ibn 'Āsyūr menafsirkan ayat ini sebagai bukti bahwa risalah Nabi bukan hanya religius, tetapi peradaban. Tugas menjelaskan wahyu berarti membentuk masyarakat berilmu, tertib, dan beradab. Mengajar dalam Islam tidak terbatas pada ilmu agama, tetapi pada semua ilmu yang diperlukan untuk kemaslahatan manusia. Karena itu, ayat ini menjadi legitimasi pentingnya institusi pendidikan dalam Islam.

Teladan Rasulullah Saw. dalam Mengajar

1. Rasulullah adalah guru yang paling sabar. Beliau mengajar dengan kelembutan, bahkan kepada orang yang berbuat kesalahan. Seorang Badui yang kencing di masjid tidak dimarahi, tetapi diajari tentang adab dan kebersihan (HR. Bukhari).
2. Mengajar dengan contoh, bukan hanya kata-kata. Untuk mengajarkan shalat, beliau bersabda: "*Shallū kamā ra'aytumūni u shallī.*" "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat." (HR. Bukhari)

3. Mengulang pelajaran agar mudah dipahami. Beliau mengulangi kata atau kalimat tiga kali saat menjelaskan sesuatu agar umat memahaminya.
4. Mengajarkan ilmu prioritas. Nabi bersabda kepada Mu'adz bin Jabal ketika diutus ke Yaman: "Hendaklah yang pertama kali engkau sampaikan ialah tauhid." (HR. Bukhari-Muslim) Ini menunjukkan bahwa mengajar harus bertahap dan penuh hikmah.

Anjuran Rasulullah Saw. tentang Mengajar

1. Mengajar adalah amal jariyah. Rasulullah Saw. bersabda: "Ilmu yang bermanfaat" termasuk pahala yang tidak terputus setelah seseorang meninggal (HR. Muslim).
2. Penyebar ilmu mendapat pahala berlipat. Beliau bersabda: "Barang siapa menunjukkan jalan kebaikan, ia mendapat pahala seperti pelakunya." (HR. Muslim)
3. Larangan menyembunyikan ilmu. Nabi Saw. memperingatkan: "Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, Allah akan mengalungkannya dengan tali kekang dari api neraka." (HR. Abu Dawud)
4. Orang terbaik adalah yang belajar dan mengajar. Hadis terkenal menyebutkan: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)

Menurut para mufassir, QS. An-Nahl [16]:44 menegaskan bahwa: Mengajar adalah inti risalah Nabi, dan menjadi warisan bagi para ulama serta umat. Sunnah adalah penjelas Al-Qur'an, sehingga peran guru sangat vital dalam

memahami agama. Mengajar adalah aktivitas mulia yang membawa manfaat dunia-akhirat. Rasulullah Saw. memberi teladan mengajar yang penuh kelembutan, hikmah, dan keteladanan.

Rasulullah adalah *muallim* (guru)

Ungkapan Rasulullah Saw., “*Innamā bu‘itstu mu‘alliman*” , “Sesungguhnya aku diutus hanyalah sebagai seorang pengajar” , menggambarkan dengan sangat jelas misi utama kenabian sebagai pembimbing ilmu, akhlak, dan peradaban manusia. Pernyataan ini tidak hanya menegaskan fungsi beliau sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik yang membangun kepribadian umat melalui pengetahuan yang benar, hikmah yang lembut, dan bimbingan praktis dalam kehidupan. Rasulullah Saw. mengajarkan bahwa perubahan yang kokoh dalam masyarakat dimulai dari pendidikan: membentuk hati, meluruskan pemahaman, serta menanamkan nilai-nilai ilahiah dalam diri manusia. Karena itu, setiap ucapan, tindakan, dan keteladanan beliau menjadi kurikulum hidup yang membentuk generasi terbaik.

Hadis ini juga menunjukkan kemuliaan profesi mengajar, karena Rasulullah Saw. menempatkan dirinya sebagai pendidik di antara umatnya. Beliau mengajarkan dengan metode yang penuh kasih, tidak memaksa, dan selalu mempertimbangkan kemampuan sahabat-sahabatnya. Melalui pelajaran yang bertahap, dialog, contoh nyata, dan penguatan akhlak, Rasulullah Saw. membuktikan bahwa ilmu tidak sekadar informasi, tetapi cahaya yang

menghidupkan hati. Maka, setiap Muslim yang mengajar, guru, orang tua, dai, maupun pendidik apa pun bentuknya, sebenarnya sedang menyambung mata rantai misi kenabian.

Dengan memahami makna *“Innamā bu‘itstu mu‘alliman”*, kita sadar bahwa membagikan ilmu dengan keikhlasan dan kebijaksanaan adalah bagian dari mengikuti jejak Rasulullah Saw. dalam membangun peradaban.

PILAR VI DAQU METHODE

Doa, Mendoakan dan minta didoakan



DOA

Allah memerintahkan hamba-Nya berdo'a dan menjanjikan pengabulan (QS. Ghāfir [40]:60). Doa adalah inti ibadah dan wujud ketergantungan kita kepada Allah.



MENDOAKAN

QS. Al-Ḥasyr [59]:10 menggambarkan kaum mukmin yang mendoakan saudara mereka. Mendoakan adalah bentuk kasih sayang dan solidaritas ruhani.



MINTA DIDOAKAN

QS. Al-A'rāf [7]:134 menunjukkan umat terdahulu meminta doa kepada Nabi Musa. Meminta didoakan adalah sikap rendah hati, sekaligus mengakui keutamaan doa orang saleh.

A. Doa

Ayat “*Ud‘ūnī astajib lakum*” dalam QS. Ghāfir [40]:60 menjadi dasar kuat tentang kedudukan doa sebagai ibadah yang inti. Ath-Ṭhabarī menafsirkan perintah “berdoalah kepada-Ku” sebagai perintah untuk mengesakan Allah dalam ibadah, sebab doa adalah bentuk ketundukan paling murni. Menurutnya, janji “Aku akan mengabulkan” meliputi dua bentuk: pemberian langsung sesuai permintaan atau penggantinya berupa kebaikan lain, serta bahwa ancaman bagi orang yang sombong untuk berdo'a berarti mereka telah berpaling dari ibadah kepada Allah.

Al-Qurṭubī menambahkan aspek hukum dan spiritual: doa adalah kewajiban ibadah sekaligus senjata mukmin, dan ia menekankan bahwa pengabulan doa terkait dengan kesungguhan hati, keikhlasan, meninggalkan maksiat, serta memilih waktu-waktu mustajab. Ia juga menyebut bahwa kesombongan dalam ayat ini mencakup orang yang enggan berdoa karena merasa cukup dengan dirinya.

Sementara itu, al-Rāzī menyoroti dimensi teologis dan filosofis: doa adalah ekspresi pengakuan akan kebutuhan mutlak manusia dan kesempurnaan kuasa Allah. Menurutnya, pengabulan doa tidak selalu berbentuk materi atau langsung, tetapi merupakan bentuk perhatian ilahi yang menyesuaikan dengan masalah hamba. Ia menegaskan bahwa doa mengandung dua keuntungan: mengikat hati pada Allah dan membuka pintu ketenangan batin, sehingga ia tetap bermanfaat meskipun bentuk pengabulannya berbeda dari yang diminta. Dengan demikian, ketiga mufassir ini sepakat bahwa doa bukan sekadar permintaan, tetapi esensi hubungan hamba dengan Tuhannya, sarana meraih rahmat, penolak kesombongan, dan jalan menuju kedekatan spiritual.

Waktu terbaik berdoa

Berikut waktu-waktu yang paling mustajab menurut hadis-hadis sahih dan pandangan para ulama:

1. Sepertiga Malam Terakhir. Waktu paling agung; Allah “turun” ke langit dunia dan mengabulkan doa hamba-Nya (HR. Bukhari-Muslim).

2. Saat Berbuka Puasa. Doa orang yang berpuasa tidak tertolak (HR. Tirmidzi).
3. Antara Adzan dan Iqamah. Pintu mustajab terbuka (HR. Ahmad).
4. Saat Sujud dalam Shalat. Momen terdekat seorang hamba kepada Tuhannya (HR. Muslim).
5. Hari Jumat. Terutama sa'at setelah Ashar hingga Maghrib menurut sebagian besar ulama.
6. Ketika Hujan Turun. Rahmat sedang turun (HR. Abu Dawud).
7. Ketika Hati Sangat Lurus/Khushu'. Momen kejernihan hati yang dibarengi keikhlasan sangat mempengaruhi mustajabnya doa.
8. Saat Menghadapi Kesulitan. Doa orang yang terzalimi, musafir, dan orang tua untuk anaknya sangat mudah dikabulkan (HR. Tirmidzi).
9. Ketika terdzalimi orang lain.

Adab dalam berdoa

Berikut adab-adab penting agar doa lebih dekat kepada penerimaan:

1. Memulai dengan Memuji Allah dan Bershalawat, contoh: Alhamdulillah... Allahumma ṣalli 'alā Muḥammad...
2. Menghadap Kiblat dan Mengangkat Tangan, tanda kerendahan dan penghormatan.
3. Berdoa dengan Suara Lembut, tidak terlalu keras, tidak juga terlalu pelan.

4. Yakin Dikabulkan, Nabi melarang doa yang ragu-ragu: “Jika Engkau berkehendak...”.
5. Mengakui Dosa dan Bertobat, dosa adalah penghalang terbesar doa.
6. Mengulang Doa 3 Kali, seperti kebiasaan Nabi ﷺ ketika meminta sesuatu.
7. Meminta yang Baik dan Tidak Tergesa-gesa, tidak berkata: “Aku sudah berdoa tapi belum dikabulkan.” (HR. Bukhari).
8. Menghindari Makanan/Usaha yang Haram, ini syarat besar diterimanya doa (HR. Muslim).
9. Mengakhiri Doa dengan Shalawat dan “Āmīn”, menutup seperti membuka: memuji Allah dan bershalawat.

Waktu terbaik berdoa adalah saat-saat ketika hati dan suasana paling dekat dengan rahmat Allah—malam hari, sujud, berbuka, Jumat, hujan, dan kondisi terdesak. Adabnya mencakup memulai dengan pujian, berdoa dengan khusyu‘, yakin dikabulkan, menjaga kehalalan rezeki, serta menutup dengan shalawat. Semua ini bukan sekadar tata cara, tetapi cara menyelaraskan hati agar lebih dekat kepada Allah.

B. Mendoakan

Ayat ini “*Rabbana ighfir lana wa li-ikhwanina alladzīna sabaqunā bil-īmān...*” menggambarkan doa orang-orang beriman bagi saudara-saudara mereka yang telah mendahului dalam keimanan. Ath-Tabari menafsirkan ayat ini sebagai perintah Allah agar setiap mukmin memiliki hati

yang bersih terhadap sesama, baik yang hidup maupun yang telah wafat.

Doa bagi orang lain mencerminkan ikatan iman yang melampaui waktu, serta wujud syukur atas jalan kebaikan yang mereka wariskan. Ia menegaskan bahwa ayat ini adalah dalil bolehnya, bahkan dianjurkannya, mendoakan kaum beriman yang telah tiada, sekaligus larangan menyimpan kedengkian terhadap mereka.

Sementara itu, al-Qurṭubī menyoroṭi aspek akhlak sosial dan spiritual. Doa untuk generasi terdahulu menunjukkan rendah hati, mengakui jasa dan kontribusi mereka dalam menjaga agama. Baginya, ayat ini menetapkan adab penting: seorang mukmin tidak boleh memiliki sifat hasad, dengki, atau permusuhan terhadap sesama Muslim. Ia juga menjadikan ayat ini sebagai dalil kuat bahwa menyebutkan kebaikan orang lain dalam doa merupakan bagian dari membangun masyarakat yang penuh kasih sayang dan solidaritas.

Al-Rāzī memberikan pendekatan yang lebih filosofis. Ia menafsirkan doa ini sebagai bentuk pengakuan bahwa semua kebaikan yang kita miliki adalah hasil sambungan dari generasi sebelumnya. Karena itu, mendoakan mereka merupakan bagian dari keadilan moral dan kesadaran spiritual. Doa ini juga mencerminkan konsep *tazkīyah al-nafs* (penyucian jiwa), sebab seorang hamba memohon agar hatinya dibebaskan dari penyakit batin seperti kebencian dan permusuhan. Rāzī menegaskan bahwa ayat ini bukan

hanya mengajarkan doa, tetapi menanamkan karakter kasih, ketulusan, dan persatuan dalam tubuh umat.

Dengan demikian, para mufassir tersebut sepakat bahwa QS. Al-Ḥasyr [59]:10 merupakan fondasi ruhani dan sosial untuk membangun umat yang saling mencintai, saling mendoakan, dan jauh dari perpecahan. Doa bagi orang lain bukan sekadar ungkapan lisan, tetapi tanda kematangan iman dan kebersihan hati.

C. Minta didoakan

QS. Al-A‘rāf [7]:134 menggambarkan bagaimana kaum Fir‘aun memohon kepada Nabi Musa agar mendoakan mereka ketika azab menimpa. Mereka berkata: “Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami karena perjanjian yang ada di sisi-Nya....” Para mufassir melihat bahwa tindakan ini mengandung pengakuan, meskipun munafik, tentang keutamaan doa orang saleh.

Ath-Tabari menegaskan bahwa permintaan Fir‘aun kepada Musa menunjukkan bahwa bahkan musuh pun mengakui kekuatan doa seorang nabi. Namun, Tabari menekankan bahwa niat mereka tidak tulus; mereka meminta doa hanya sebagai jalan keluar, bukan sebagai tanda keimanan. Ayat ini menjadi pelajaran: boleh meminta doa kepada orang yang lebih dekat kepada Allah, tetapi sikap hati tetap menjadi ukuran diterimanya doa.

Al-Qurṭubī melihat dimensi etis: Bani Israil yang zalim kepada Musa justru meminta doa kepadanya. Ini menunjukkan bahwa meminta doa kepada orang saleh

adalah sunnah para pendahulu, tetapi jangan sampai menyerupai Fir'aun yang meminta dengan hati munafik. Qurṭubī juga menjadikan ayat ini dalil bahwa doa orang saleh dapat menjadi sebab hilangnya kesulitan bagi orang lain.

Al-Rāzī memberikan pendekatan spiritual: permintaan doa Fir'aun pada dasarnya adalah pengakuan bahwa Musa memiliki derajat kedekatan kepada Allah yang tidak mereka miliki. Rāzī menyimpulkan bahwa meminta doa kepada orang yang lebih taat adalah hal baik, karena doa mereka lebih dekat kepada penerimaan. Namun, ia memperingatkan agar tidak menjadikan doa sebagai sekadar “alat darurat”, sebagaimana dilakukan Fir'aun.

Selain itu, Ibn Katsīr menegaskan bahwa meskipun Fir'aun memohon doa Musa, permintaan itu tidak bermakna kecuali bila disertai ketundukan. Ia menambahkan bahwa ayat ini merupakan bukti lain tentang kemuliaan doa orang shaleh dan bagaimana orang zalim pun membutuhkannya.

Al-Baghawī juga mencatat bahwa ini menjadi dalil disyariatkannya meminta doa kepada orang yang lebih bertakwa, karena Bani Israil mengetahui bahwa Musa adalah orang yang mustajab doa.

Praktik meminta doa era sahabat Nabi

Beberapa hadis sahih menguatkan bahwa meminta doa dari orang yang lebih saleh adalah bagian dari amalan yang dibenarkan:

1. Anak-anak Nabi Ya‘qub meminta doa kepada ayah mereka Ketika saudara-saudara Yusuf menyesali perbuatan mereka, mereka datang kepada ayah mereka, Nabi Ya'qub, yang jauh lebih saleh daripada mereka. Mereka berkata: “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan bagi dosa-dosa kami...” (QS. Yusuf 12:97)

Maka Nabi Ya‘qub menjawab: “Aku akan memohonkan ampun untuk kalian kepada Tuhanku.” (QS. Yusuf 12:98) Ini adalah dalil paling jelas bahwa meminta orang saleh yang masih hidup untuk berdoa merupakan amalan yang sah dan dicontohkan Al-Qur’an.

2. Kaum meminta Nabi mereka berdoa (Beberapa ayat dalam Al-Qur’an) Banyak kaum terdahulu meminta doa dari nabi mereka karena mereka tahu nabi adalah orang paling dekat kepada Allah. Contoh penting, kaum Musa meminta Nabi Musa berdoa, Saat Firaun dan kaumnya ditimpa azab, mereka berkata kepada Nabi Musa: “Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami... jika Engkau mengangkat azab itu, kami pasti beriman kepadamu.” (QS. Al-A‘raf 7:134)

Mereka memohon doa kepada Musa karena Musa adalah hamba pilihan yang lebih saleh

3. Umar meminta doa kepada Uwais Al-Qarni, Nabi Saw. bersabda kepada Umar dan Ali:“Jika kalian bertemu Uwais, mintalah ia untuk memohonkan ampun bagi kalian.”(HR. Muslim)

Ini bukti kuat bahwa orang yang saleh doanya lebih dikabulkan.

4. Sahabat meminta Rasulullah Saw. mendoakan mereka. Contoh: Seorang sahabat berkata: “Doakan agar aku dijadikan orang yang menyertaimu di surga.” Nabi menjawab: “Bantulah aku untukmu dengan memperbanyak sujud.” (HR. Muslim)

Anas bin Malik sering didoakan Rasulullah saw., dan itu berdampak nyata dalam kehidupannya.

5. Doa orang yang dizalimi, Rasulullah Saw. bersabda:“Takutlah terhadap doa orang yang dizalimi, karena tidak ada penghalang antara doa itu dengan Allah.” (HR. Bukhari) Hadis ini menunjukkan bahwa doa orang tertentu memiliki kekuatan khusus sehingga orang lain meminta didoakan oleh mereka.

QS. Al-A‘rāf [7]:134 menunjukkan bahwa bahkan kaum yang durhaka sekalipun mengetahui keutamaan doa orang saleh. Para mufassir sepakat bahwa ayat ini mengandung dalil bolehnya meminta doa kepada orang yang lebih dekat kepada Allah, selama dilakukan dengan ketulusan, bukan seperti Fir‘aun yang hanya menjadikan doa sebagai alat darurat. Hadis-hadis sahih semakin

menguatkan bahwa meminta doa kepada orang saleh, orang tua, orang terzalimi, atau pemimpin spiritual adalah amalan yang dibenarkan dalam Islam dan memiliki landasan yang kuat.

PILAR VII DAQU METHODE

Ikhlas, Sabar, Syukur, Ridha



IKHLAS

Ikhlas merupakan inti amal sebagaimana ditunjukkan dalam QS. Al-Bayyinah [98]:5, bahwa ibadah harus dipersembahkan hanya kepada Allah



SABAR

Sabar menjadi penopang iman, sebagaimana QS. Al-Baqarah [2]:153 menegaskan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar



SYUKUR

Syukur dipuji dalam QS. Ibrahim [14]:7, di mana Allah menjanjikan tambahan nikmat bagi hamba yang bersyukur.



RIDHA

Ridha tercermin dalam QS. Al-Fajr [89]:28–30, yang menggambarkan jiwa tenang yang diridhai Allah

A. Ikhlas

Ayat “Dan mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam (menjalankan) agama...” menjadi salah satu fondasi paling kuat tentang ikhlas dalam Al-Qur’an. Para mufassir memandang ayat ini sebagai deklarasi bahwa seluruh ibadah, syariat, dan ketaatan hanya memiliki nilai bila dilakukan dengan niat yang jernih.

Menurut ath-Tabari, ayat ini bermakna bahwa Allah memerintahkan manusia untuk hanya beribadah kepada-Nya tanpa mencampurkannya dengan syirik, riya', atau tujuan duniawi. Tabari menegaskan bahwa "ikhlas" berarti memurnikan agama dari segala motif selain mengharap wajah Allah. Dalam analisisnya, ikhlas adalah inti tauhid praktis, yakni menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan setiap amal.

Al-Qurṭubī memperluas makna ayat dengan menekankan aspek hati dan akhlak batin. Ia menjelaskan bahwa ikhlas adalah melakukan amal tanpa mengharap pujian manusia, sekaligus menjauhkan diri dari sifat riya' dan sum'ah. Qurṭubī juga menghubungkannya dengan konsep niyyah ṣahīḥah (niat yang benar), yakni menjadikan Allah sebagai tujuan bukan sekadar ucapan, tetapi menghadirkan-Nya dalam kesadaran batin saat beramal. Baginya, ayat ini adalah peringatan bahwa amal tanpa ikhlas adalah amal yang gugur nilainya.

Al-Rāzī mengupas ayat ini secara filosofis. Menurutnya, ikhlas adalah pemurnian tujuan sampai tidak ada lagi unsur selain Allah di dalam hati. Jika masih ada harapan selain Allah, popularitas, kedudukan, keuntungan, maka itu adalah kekurangan ikhlas. Rāzī juga menyebut bahwa ikhlas bukan hanya dari motif amal, tetapi juga dari ketergantungan hati: seorang mukmin seyogianya tidak bergantung kepada selain Allah saat berharap balasan.

Dengan demikian, ketiga mufassir sepakat bahwa QS. Al-Bayyinah [98]:5 menempatkan ikhlas sebagai akar

ibadah, bukan cabang; ia adalah ruh yang menghidupkan amal.

Konsep Ikhlas

Dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Imam al-Ghazali mendedahkan konsep ikhlas secara sangat mendalam.

Beberapa poin pentingnya:

1. Ikhlas adalah memurnikan niat hanya untuk Allah, Ghazali menyebut ikhlas sebagai “*at-tajarrud liLlāh*” menanggalkan segala motif selain Allah. Amal seperti shalat, zakat, dakwah, bahkan ilmu, akan menjadi debu jika tidak disertai niat yang benar.
2. Ikhlas lahir dari pengetahuan dan hati yang bersih, menurutnya, seseorang tidak akan mencapai ikhlas sejati kecuali setelah: mengenal Allah dengan benar, memahami kefanaan dunia, membersihkan hati dari cinta kedudukan, harta, dan pujian.
3. Tanda-tanda orang ikhlas, Ghazali menyebut beberapa indikator penting: tidak berubah amalnya ketika dipuji atau dicela, tetap konsisten meski tidak dilihat manusia, amalnya lebih indah ketika sendirian daripada ketika dilihat orang.
4. Lawan dari ikhlas: *riya’*, *sum‘ah*, dan *ujub*, Ghazali menyebut *riya’* sebagai “*syirik kecil*” dan penyakit hati yang halus. Ia menegaskan bahwa *riya’* dapat masuk ke amal seperti angin masuk ke sela-sela ruangan tanpa disadari.

5. Ikhlas adalah maqam tertinggi, menurutnya, ikhlas bukan permulaan perjalanan spiritual, tetapi hasil dari perjuangan panjang melawan hawa nafsu. Karena itulah Allah memuji orang-orang mukhlisin dalam banyak ayat.

QS. Al-Bayyinah [98]:5 meletakkan ikhlas sebagai pondasi seluruh ibadah.

Para mufassir mengajarkan bahwa ikhlas berarti memurnikan agama dari tujuan selain Allah, sementara Imam al-Ghazali menunjukkan bahwa ikhlas adalah perjuangan hati yang menuntut kejujuran, kebeningan niat, dan kebebasan dari ambisi duniawi. Ikhlas bukan sekadar lisan atau teori, tetapi kualitas batin yang menentukan apakah amal diterima atau hancur tak bernilai.

B. Sabar

“Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah bersama orang-orang yang sabar.”

Ayat ini menjadi fondasi konsep *ṣabr* dalam Islam, dan para mufassir memberikan penjelasan mendalam yang saling melengkapi. Secara bahasa, *ṣabr* berarti menahan diri. Dalam terminologi syariat, sabar adalah keteguhan jiwa dalam menjalankan ketaatan, meninggalkan maksiat, serta menerima ketentuan Allah tanpa keluhan yang merusak iman. Sabar bukan pasif, tetapi kemampuan batin menguasai dorongan nafsu, emosi, dan reaksi spontan yang dapat menjauhkan seseorang dari Allah. Ayat QS. Al-

Baqarah [2]:153 memerintahkan sabar sebagai sarana meraih pertolongan Allah dan menyatakan bahwa Allah ma'a (bersama) orang-orang yang sabar.

Menurut ath-Tabari, sabar dalam ayat ini mencakup tiga bentuk utama: sabar dalam menaati Allah, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar menghadapi musibah yang ditetapkan oleh Allah. Baginya, sabar adalah ḥabs an-nafs, menahan jiwa agar tetap berada pada batas-batas yang telah ditetapkan syariat. Tabari menegaskan bahwa perintah “mintalah pertolongan dengan sabar dan salat” menunjukkan bahwa sabar adalah pondasi kesabaran praktis dalam kehidupan seorang mukmin. Ketika seseorang menahan diri dari keluh kesah, menjaga konsistensi dalam ketaatan, dan tidak tergelincir oleh godaan maksiat, maka Allah akan memberikan ma'iyah, kebersamaan, penjagaan, dan dukungan. Dalam tafsirnya, Tabari memberi perhatian pada konteks perjuangan umat Islam awal, yang menghadapi tekanan dan permusuhan, sehingga sabar menjadi kekuatan spiritual utama mereka.

Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa sabar adalah rukn al-īmān (pilar keimanan), karena iman berdiri di atas dua hal: sabar dan syukur. Ia menekankan dimensi akhlak sabar sebagai keteguhan hati untuk tidak mengeluh terhadap takdir Allah dan tidak goyah saat menghadapi ujian. Al-Qurṭubī memandang sabar sebagai puncak adab batin, sebab seseorang yang sabar mampu menjaga ketenangan jiwa dan tidak menampakkan sikap marah terhadap ketentuan Allah. Dalam tafsirnya, ia menyoroti hubungan

antara sabar dan salat, salat menguatkan roh, sedangkan sabar mengokohkan jiwa, keduanya menjadi senjata dalam menghadapi kesulitan. Bagi Qurṭubī, sabar bukan sekadar menahan diri, tetapi keteguhan prinsip dan akhlak mulia yang memastikan seorang hamba tetap berada dalam ridha Allah.

Al-Rāzī memberikan pendekatan filosofis terhadap sabar. Menurutnya, sabar adalah *quwwatul qalb*, kekuatan batin untuk mengendalikan dorongan emosional seperti amarah, sedih, takut, dan syahwat. Ia menekankan bahwa sabar bukan pasif, tetapi kemampuan mengatur respons jiwa agar tetap dalam keseimbangan. Dalam pandangan Rāzī, makna “Allah bersama orang-orang yang sabar” adalah *ma‘īyyah khāṣṣah*, yaitu kebersamaan khusus yang berupa pertolongan, ketenangan batin, dan cahaya petunjuk. Sabar bagi Rāzī merupakan sumber seluruh akhlak mulia: tanpa sabar tidak ada syukur, tawakal, atau keteguhan iman. Karena itu, ia melihat sabar dalam ayat ini sebagai energi spiritual yang menegakkan seluruh bangunan agama.

Dalam *Iḥyā’*, Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai mengekang dorongan hawa nafsu dan menahan gejolak batin yang bisa menjerumuskan seseorang ke dalam dosa atau putus asa. Ia menyebut sabar sebagai *maqām ‘aẓīm*, derajat besar dalam suluk (perjalanan jiwa), karena sabar adalah pangkal bagi semua akhlak baik. Ghazali membagi sabar menjadi tiga: sabar dalam ketaatan, sabar menjauhi maksiat, dan sabar menerima takdir. Namun ia menambahkan unsur paling halus: sabar adalah tidak

adanya protes batin kepada Allah. Sabar tertinggi menurutnya adalah sabar yang muncul dari cinta kepada Allah, yakni seseorang menahan keluhan bukan karena dipaksa, melainkan karena hatinya telah tunduk sepenuhnya kepada Tuhan. Dalam perspektif Ghazali, sabar adalah perjuangan batin yang menentukan derajat spiritual seseorang di sisi Allah

Sabar Menurut Imam Ghazali

Imam al-Ghazali memberikan analisis paling mendalam tentang sabar. Baginya:

1. Sabar adalah Maqām Darurat Jiwa, Sabar adalah kemampuan seseorang untuk menahan dorongan hawa nafsu, baik dalam bentuk amarah, syahwat, keinginan dunia, atau rasa putus asa.
2. Tiga Bentuk Sabar (sejalan dengan para mufassir), sabar dalam ketaatan, sabar menjauhi maksiat, sabar menghadapi takdir. Namun, Ghazali menambahkan dimensi halus: sabar adalah menahan diri dari protes batin kepada Allah.
3. Sabar adalah Panglima Akhlak, menurutnya, seluruh sifat baik: tawakal, ridha, qana‘ah, syukur, hanya bisa lahir dari sabar. Tanpa sabar, seseorang akan mudah terseret hawa nafsu.
4. Sabar Tertinggi: Sabar demi Cinta kepada Allah, Ghazali menyebut sabar tertinggi bukan sekadar menahan diri dari maksiat atau musibah, tetapi, “Sabar dari keluhan batin karena cinta kepada Allah melebihi

cinta pada diri sendiri.” inilah sabar para Nabi dan orang-orang mukhlisin.

Dari para mufassir dan Imam al-Ghazali, sabar menurut QS. Al-Baqarah [2]:153 adalah:

- Ath-Tabari: Menahan diri dalam taat, menjauhi maksiat, dan menghadapi musibah.
- Al-Qurṭubi: Puncak akhlak, penopang iman, dan pasangan salat sebagai penenang jiwa.
- Al-Rāzī: Kekuatan jiwa dan jalan menuju pertolongan serta kebersamaan Allah.
- Al-Ghazali: Maqām spiritual tertinggi yang menahan nafsu, menjaga ketenangan batin, dan memurnikan cinta kepada Allah.

Sabar bukan sekadar “tahan diri”, tetapi kekuatan rohani yang menyempurnakan iman dan membuat seseorang layak mendapatkan ma‘iyah (kebersamaan dan pertolongan) Allah.

C. Syukur

Definisi Syukur (*Shukr*)

Secara bahasa shukr berarti menampakkan nikmat, sedangkan lawannya (*kufr an-ni‘mah*) berarti menutup-nutupi nikmat. Dalam istilah syariat, syukur adalah mengakui nikmat Allah dengan hati, memujinya dengan lisan, dan menggunakannya dalam ketaatan dengan anggota badan. QS. Ibrāhīm [14]:7 menjadi ayat pokok tentang makna syukur:

“Jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kalian; dan jika kalian kufur, sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

Ayat ini menunjukkan bahwa syukur bukan hanya akhlak, tetapi jalan bertambahnya karunia Allah.

Menurut ath-Tabari, syukur adalah ketaatan kepada Allah dan menjauhi maksiat. Dalam tafsir ayat 14:7, Tabari menjelaskan bahwa yang dimaksud “penambahan” di sini meliputi: penambahan nikmat dunia (rezeki, kesehatan, keberkahan), dan penambahan nikmat agama (hidayah, keimanan, keteguhan).

Tabari menekankan bahwa syukur bukan sebatas ucapan alhamdulillah, tetapi ‘amal (perbuatan). Bila nikmat digunakan untuk taat, maka itu disebut syukur; bila digunakan untuk maksiat, itulah kufur an-ni’mah. Bagi Tabari, ayat ini adalah sunnatullah yang pasti: setiap syukur melahirkan tambahan nikmat sebagaimana setiap kekufuran melahirkan berkurangnya nikmat dan datangnya hukuman.

Al-Qurṭubī memandang syukur sebagai pilar besar ibadah hati, sejajar dengan sabar. Ia membagi syukur menjadi tiga:

1. Syukur hati – mengakui bahwa semua nikmat berasal dari Allah, bukan dari kemampuan diri.
2. Syukur lisan – memuji Allah, menyebut karunia-Nya, dan tidak mengeluh.

3. Syukur anggota badan – menggunakan nikmat pada jalan ketaatan.

Dalam menafsirkan QS. 14:7, Qurṭubī menegaskan bahwa “penambahan” adalah janji Allah yang bersifat mutlak; Allah tidak akan mengingkari janji-Nya. Menariknya, Qurṭubī juga mengutip pendapat ulama yang mengatakan bahwa syukur itu sendiri adalah nikmat, sehingga ketika seseorang bersyukur, ia mendapatkan nikmat lain dalam bentuk diberi kekuatan untuk terus bersyukur. Maka ayat ini menunjukkan lingkaran berkah: syukur melahirkan nikmat, nikmat melahirkan syukur.

Al-Rāzī menafsirkan syukur dari pendekatan filsafat jiwa. Menurutnya, syukur adalah pengakuan batin bahwa segala pemberian berasal dari Allah, disertai pemanfaatan nikmat sesuai tujuan penciptaannya. Rāzī membagi syukur menjadi dua:

1. Syukur zhāhir: ucapan pujian dan amal ketaatan,
2. Syukur bāṭin: kesadaran mendalam bahwa tidak ada pemberi nikmat selain Allah.

Dalam tafsir 14:7, Rāzī menekankan bahwa “penambahan nikmat” bukan hanya material, tetapi terutama penambahan cahaya iman, ketenangan jiwa, dan keberkahan waktu. Ia menyebut bahwa syukur adalah sarana membuka pintu-pintu hati, sehingga seseorang semakin dekat kepada Allah. Sedangkan “kufur nikmat” membuat hati gelap dan menjauh dari petunjuk.

Dalam *Iḥyā'*, Imam al-Ghazali memberikan penjelasan paling mendalam tentang syukur. Baginya, syukur adalah makrifah, keadaan hati, dan amal anggota tubuh yang saling melengkapi.

1. Syukur adalah mengenali nikmat, Ghazali menyatakan bahwa seseorang tidak mungkin bersyukur bila ia tidak mengetahui nikmat yang ada padanya. Maka syukur dimulai dengan mengenali karunia Allah dalam hal-hal kecil maupun besar.
2. Syukur hati, lisan, dan badan, Hati: melihat Allah sebagai satu-satunya sumber nikmat. Lisan: memuji dan tidak merendahkan nikmat. Badan: menggunakan nikmat pada jalan yang Allah ridai.
3. Syukur tertinggi: melupakan nikmat, melihat Pemberi Nikmat, menurut Ghazali, syukur yang sempurna terjadi saat hati tidak lagi terpaut pada nikmat, tetapi hanya kepada Allah sebagai pemberi nikmat. Inilah tingkat para arifin.
4. Tafsir Ghazali atas QS. 14:7, ia memahami ayat ini bahwa “penambahan nikmat” berarti: bertambahnya ma‘rifah, bertambahnya kecintaan kepada Allah, bertambahnya kemampuan melakukan kebaikan.

Bagi Ghazali, syukur adalah nikmat terbesar—karena syukur itu sendiri mendatangkan tambahan syukur dan tambahan kedekatan kepada Allah.

Seluruh ulama sepakat bahwa ayat ini adalah janji Allah yang pasti berlaku: Syukur ; tambah Nikmat, Kufur Nikmat ; Hilang Nikmat dan Azab

Ath-Tabari: syukur adalah taat; tambahan nikmat mencakup dunia dan akhirat.

Al-Qurṭubī: syukur dengan hati, lisan, badan; tambahan nikmat adalah sunnatullah mutlak.

Al-Rāzī: syukur adalah keseimbangan batin; penambahan nikmat adalah cahaya iman.

Al-Ghazali: syukur adalah kesadaran spiritual; tambahan nikmat adalah bertambahnya maʿrifah dan kedekatan dengan Allah.

D. Ridha

Definisi *Riḍā* (Ridha)

Riḍā secara bahasa berarti *al-qunūʿ* (kerelaan, kepuasan hati tanpa penolakan). Secara istilah menurut ulama tasawuf, ridha adalah: "Ketetapan hati terhadap keputusan Allah tanpa keluh kesah, serta menerima segala takdir-Nya baik yang manis maupun pahit."

Ibn Qayyim menyebut ridha sebagai puncak maqam setelah sabar dan tawakal, sedangkan Imam al-Ghazālī menempatkannya sebagai buah dari cinta (maḥabbah) dan maʿrifat kepada Allah.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ • ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً •
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي • وَأَدْخُلِي جَنَّتِي)

"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku."

Ath-Thabari menjelaskan bahwa “an-nafs al-muṭmaʿinnah” adalah jiwa mukmin yang tenang karena yakin terhadap janji Allah. Makna “rāḍiyah” adalah ridha terhadap perintah dan takdir Allah sepanjang hidup di dunia, sedangkan “marḍiyah” berarti Allah pun ridha kepadanya karena keikhlasan iman dan amalnya. Thabari menegaskan bahwa ridha dalam ayat ini menunjukkan hubungan timbal balik: Mukmin ridha kepada Allah melalui ketundukan hati, Allah ridha kepadanya dengan memberi keamanan, kemuliaan, dan surga. Ayat ini menunjukkan bahwa puncak perjalanan spiritual seorang hamba adalah mencapai ridha Allah.

Qurṭubī menekankan aspek jiwa yang stabil—yaitu jiwa yang tenteram dengan zikir, yakin terhadap janji, dan patuh tanpa penolakan. Menurutnya, “rāḍiyah marḍiyah” menggambarkan dua level: Ridha hamba kepada Allah atas seluruh takdir yang menyimpannya. Ridha Allah kepada hamba sebagai balasan atas kesabaran, keikhlasan, dan amal salehnya. Qurṭubī menambahkan bahwa ayat ini sering ditafsirkan sebagai seruan pada hari kiamat atau ketika sakaratul maut sebagai penghormatan bagi jiwa orang saleh.

Al-Rāzī memberikan pendekatan filosofis dan spiritual. Ia menjelaskan bahwa jiwa yang tenang adalah jiwa yang mencapai ketenangan intelektual (tidak ragu sedikit pun tentang Allah) dan ketenangan spiritual (tidak gelisah oleh dunia). Makna ridha menurut Rāzī mencakup dua unsur: Ridha terhadap qadar: menerima dengan lapang dada segala apa yang dipilhkan Allah. Ridha melalui ibadah: menjalankan perintah tanpa beban karena hati telah selaras dengan kehendak Allah. Rāzī menyatakan bahwa maqam ridha adalah puncak tertinggi setelah cinta (mahabbah), dan hamba tidak mencapai “*mardīyyah*” sebelum memiliki “*rādīyah*”.

Mujahid, Hasan al-Bashri, dan al-Baghawi dan beberapa mufassir tabi'in memberi penekanan yang memperkaya makna: Mujahid: Jiwa yang tenang ialah jiwa yang percaya sepenuhnya pada Allah—tidak goyah oleh cobaan. Hasan al-Bashri: Ridha adalah penerimaan total, bahkan ketika takdir terasa pahit. Al-Baghawi: Ridha berarti bahwa hati tidak lagi mempersoalkan pilihan Allah, sebab ia tahu bahwa pilihan itu terbaik. Ayat ini menurut mereka menunjukkan kemuliaan maqam ridha, karena disandingkan dengan kemasukan surga.

Dalam *Iḥyāʾ*, al-Ghazālī menjelaskan bahwa *riḍā* adalah tingkatan tertinggi dalam hubungan batin antara hamba dan Allah. Ia membaginya menjadi tiga level:

1. Ridha terhadap perintah dan larangan, hamba menerima ajaran agama dengan senang hati, bukan beban.

2. Ridha terhadap ketentuan rezeki dan kehidupan, tidak iri, tidak mengeluh, tidak menyesali keadaan.
3. Ridha terhadap takdir Allah yang pahit sekalipun, inilah level tertinggi: hati tetap lapang meski diuji.

Kata beliau: “Ridha adalah buah dari cinta sejati kepada Allah. Siapa yang mengenal Allah, ia ridha terhadap apa pun yang datang dari-Nya.” Ghazālī juga menekankan bahwa ridha bukan berarti pasif. Ridha bekerja bersama ikhtiar, tetapi hati tetap tenteram terhadap hasil yang Allah tentukan.

Para mufassir sepakat bahwa QS. Al-Fajr [89]:28–30 menggambarkan jiwa mukmin yang telah mencapai ketenangan tertinggi, yaitu *riḍā* (kerelaan kepada Allah) yang membuatnya layak mendapatkan *marḍiyah* (kerelaan Allah kepada hamba). Maqam ini bukan sekadar menerima takdir, tetapi ketenteraman batin yang lahir dari iman mendalam, sebagaimana ditegaskan oleh Tabari, Qurṭubī, dan Rāzī, serta dielaborasi secara spiritual oleh Imam al-Ghazālī.

Biografi Penyusun

Dr. H. Mohamad Mualim, Lc., MA, lahir di Blora pada 8 Agustus 1981. Sejak kecil ia tumbuh dalam suasana religius yang menumbuhkan kecintaannya pada ilmu agama. Pendidikan dasarnya ditempuh di SDN I Gondel (1988–1994), sebelum kemudian melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah Program Khusus di bawah naungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang (1994–1996). Semangatnya untuk memperdalam ilmu agama membawanya menempuh pendidikan menengah di Muallimin-Muallimat Atas 6 Tahun Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1996–2002), salah satu institusi pesantren yang dikenal melahirkan banyak tokoh nasional.



Kehausannya terhadap ilmu, khususnya dalam bidang tafsir, mengantarkannya merantau jauh ke Mesir. Pada tahun 2002 ia resmi menjadi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Ulumul Qur'an, Universitas Al-Azhar Kairo, dan menyelesaikan studinya pada 2008.

Setelah kembali ke Indonesia, ia kemudian melanjutkan pendidikan magister pada Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada 2013–2015, dan meneruskan jenjang doktoral di kampus yang sama pada 2021–2025 dengan fokus ilmu Tafsir dan Ulumul Qur'an.

Selama masa pendidikannya, Mohamad Muallim aktif dalam berbagai kegiatan organisasi. Pada periode awal, ia menjadi Anggota Dek-Dok OSIS MMA BU (2000) serta Koordinator Bidang Kesenian KPM BU (2001). Ketika berada di Mesir, ia berperan penting dalam aktivitas intelektual mahasiswa Indonesia. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Panitia Bedah Buku 3 Hari KSW Mesir (2003), Pemimpin Redaksi Buletin TERAS FISMABA (2003), kemudian Sekretaris Umum FISMABA Mesir (2004), hingga menjadi Anggota Dewan Pembina FISMABA Mesir (2005). Pada 2006 ia dipercaya sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Anggota (MPA) sekaligus Badan Pengawas Anggota (BPA) di Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia (PPMI) Mesir. Di Indonesia, peran organisasinya berlanjut sebagai Ketua Jaringan Doa Nasional (2009), Anggota Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nasional (2021), Pengurus Forum Dekan Fakultas Ushuluddin Se-Indonesia (2022), hingga Tim Naskah

Akademik Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Kementerian Agama RI pada 2024.

Jejak profesionalnya sebagai pendidik dimulai pada tahun 2008 ketika ia menjadi guru di Pondok Pesantren Al-Mizan Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat. Pada periode yang sama, ia juga aktif sebagai penerjemah sekaligus pengasuh konseling di Wisatahati (2008–2014). Pengalaman mengajarnya kemudian berkembang saat ia menjadi guru di SMP–SMA Daarul Qur'an Internasional (2014–2018) serta menjabat sebagai Kepala Bidang Alumni dan Jaringan Pendidikan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an (2014–2018). Pada 2016–2018, ia turut berkiprah dalam pendidikan tinggi sebagai Dosen STMIK Antar Bangsa. Kepakarannya di bidang ilmu Al-Qur'an kemudian mengantarkannya dipercaya memegang amanah sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Daarul Qur'an Jakarta sejak 2020 hingga sekarang.

Selain kiprah akademiknya di jurnal ilmiah, Dr. Mohamad Mualim juga dikenal luas melalui kajian Tafsir Jalalain yang secara rutin ia ampu di kanal YouTube. Melalui media digital ini, ia menyajikan pembacaan mendalam terhadap salah satu tafsir klasik paling

berpengaruh di dunia Islam. Kajian tersebut tidak hanya memuat bacaan literal, tetapi juga diperkaya dengan konteks ayat, penjelasan lughawi (kebahasaan), penguatan historis (asbāb al-nuzūl), penjelasan fiqh dan akhlak, serta penghubung makna yang menjadikan tafsir klasik lebih mudah dipahami oleh masyarakat modern. Kehadiran kajian ini di ruang digital memungkinkan dakwah ilmiah berbasis literatur otoritatif menjangkau audiens yang luas, mulai dari pelajar, mahasiswa, guru, hingga masyarakat umum. Penyampaiannya yang sistematis, komunikatif, dan tetap berpegang pada disiplin metodologi ulama klasik menjadikan kajian tersebut relevan, edukatif, dan terus diminati. Melalui platform ini, ia turut menghidupkan kembali tradisi keilmuan pesantren dan menjembatani khazanah turats dengan kebutuhan umat pada era kontemporer.

Dengan jejak panjang sebagai pendidik, peneliti, mufassir, serta penyebar ilmu melalui media digital, Dr. H. Mohamad Mualim, Lc., MA menjadi salah satu figur penting dalam perkembangan studi tafsir di Indonesia. Karya ilmiah, aktivitas akademik, dan dakwah berbasis kitab turats seperti Tafsir Jalalain menjadikan kontribusinya

semakin luas dan berdampak bagi generasi pembelajar Al-Qur'an di era modern.

Kini, ia menetap di Pondok Safari Indah, Jurangmangu Barat, Pondok Aren, Tangerang Selatan, sambil terus mengabdikan diri sebagai dosen, pendidik, dan pengembang ilmu tafsir di tanah air. Berbekal pengalaman organisasi, perjalanan intelektual internasional, serta kiprah panjang dalam pendidikan, H. Mohamad Muallim terus melanjutkan misinya untuk memperkuat tradisi keilmuan Al-Qur'an di Indonesia.